

**DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL MARYAMAH KARPOV
KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL CINTA SUCI ZAHANA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2016**

**DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL MARYAMAH KARPOV
KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL CINTA SUCI ZAHANA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister



Program Studi

Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh:

SUDIRMAN

Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.09.111.14

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

TESIS

**DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL MARYAMAH KARPOV KARYA
ANDREA HIRATA DAN NOVEL CINTA SUCI ZAHANA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

yang disusun dan diajukan oleh

SUDIRMAN

NIM: 105.04.09.111.14

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan penguji.

Makassar, November 2016

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M. Pd.

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M. Pd. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sudirman
Nomor Pokok : 105.04.09.111.14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2016

Yang Menyatakan

Sudirman
Nim. 105.04.09.111.14

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala* berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan tesis ini yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy”, ini dapat diselesaikan. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak kendala yang penulis hadapi selama menyusun tesis ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan yang tulus dari berbagai pihak, semua masalah dapat teratasi dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada; Prof. Dr. H. M. Ide Said, DM., M. Pd., dosen pembimbing I, dan Dr. Syafruddin, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan nasihat serta membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said, D. M., M. Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas segala bantuan, bimbingan, dan arahan yang tulus ikhlas dan kemurahan hati membantu penulis beserta staf.

Terwujudnya tesis ini berkat doa, dorongan, dan restu keluarga. Oleh

karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada istri dan anak-anakku yang telah melakukan pengorbanan dengan penuh keikhlasan untukku, serta saudara-saudaraku yang selalu mengingatkanku dalam setiap doa. Juga kepada teman-teman kelas di Pascasarjana terutama Ibu Syamsiah yang telah memotivasi penulis dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt. *Amin Ya Rabbal Alamin*

Makassar, November 2016

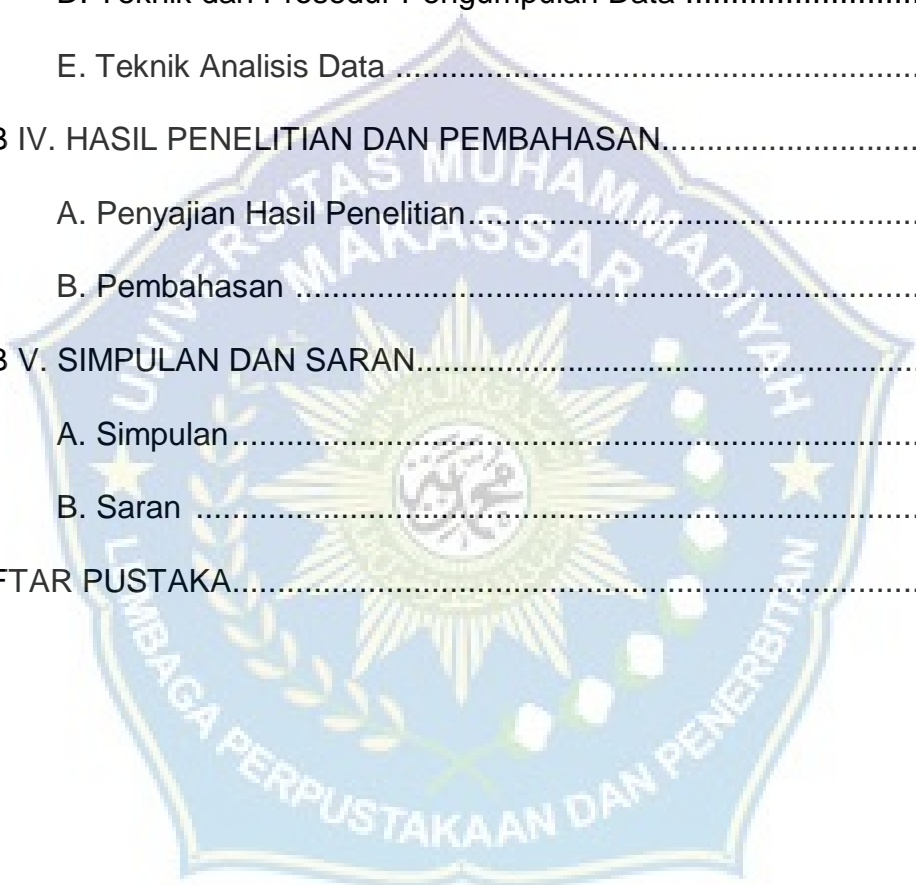
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan.....	10
2. Hakikat Sastra dan Karya Sastra.....	13
3. Hakikat Novel.....	17
4. Hakikat Deiksis.....	32
5. Deiksis Sosial.....	46
6. Sinopsis Novel “Cinta Suci Sahrana”.....	59
7. Sinopsis Maryamah Karpov.....	59
B. Kerangka Pikir.....	66

BAB III. METODE PENELITIAN.....	69
A. Jenis Penelitian.....	69
B. Definisi Istilah	70
C. Data dan Sumber Data	71
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	72
E. Teknik Analisis Data	74
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	78
B. Pembahasan	142
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	151
A. Simpulan.....	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut dilengkapi dengan kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pesan atau kehendak berpikirnya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa tersebut sebagai refleksi kebutuhan manusia akan perlunya berinteraksi dengan yang lain. Manusia memiliki potensi atau bekal kodrati (*innate capacity*) untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya. Jika manusia tidak mempunyai kemampuan berpikir, dapat dipastikan bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini tentunya membuat manusia tidak dapat berbahasa dan tingkah lakunya dapat disamakan dengan binatang.

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat pemererat antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa. Sehingga dengan kemampuan berbahasa

yang dimiliki oleh manusia, makhluk ini mampu menghasilkan karya dengan kemampuannya tersebut salah satunya adalah karya sastra.

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan (Sakinah, 2010:46)

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya (Nurgiyantoro, 2007:336). Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu kesan dan pesan bagi pembaca. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra sekaligus mendapat pembelajaran yang bernilai melalui karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk memperoleh kedua hal tersebut.

Peneliti memilih novel karena novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat,

terbukti dengan banyaknya novel-novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat.

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra. Utami (2011:32) menyatakan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel tidak jauh beda dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan yang nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam karya sastra termasuk juga Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El Shirazy dan Novel Maryamah Karpov. Pada novel Maryamah Karpov ini berkisah tentang kisah pencarian A. Ling yaitu cinta sejati Andrea Hirata (Ikal) walaupun akhirnya tidak terlalu bahagia. Pada bagian awal buku ini diceritakan kisah Ikal yang telah lulus dari Universitas Sorbonne, Farewell Party-nya di Prancis juga pada saat Ikal sampai di Belitong. Pada saat sampai di Belitong, Ikal

naik bus dan bertemu kembali dengan tokoh yang dulu pernah membantunya dan Arai, yaitu Bang Zaitun. Peneliti memilih novel ini karena Novel Maryamah Karpov karya Andera Hirata merupakan sebuah karya luar biasa dari seorang lelaki asli Indonesia. Dengan kecermelangan dan begitu briliannya dia dalam merangkai kata yang kian menarik minat para pembaca menjadi seakan terjerumus dalam sihir kata-kata yang kian membabi buta. Andrea Hirata mampu mengungkap imajinasinya dengan cerdas tanpa cela.

Sedangkan pada novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy menceritakan sosok perempuan yang bernama Zahrana. Nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan arsitektur bertema budaya. Yang ia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar. Namun Zahrana tidak hidup sendiri. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki

kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang memintangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Cinta Suci Zahrana ini dikemas dengan deretan kata-kata yang sangat menarik dan dibumbui dengan alur cerita yang sangat identik dengan kehidupan budaya masyarakat asli Indonesia. Sedangkan pada novel Maryamah Karpov dengan penulis Andrea Hirata memperlihatkan kecermelangan dan begitu briliannya dia dalam merangkai kata yang kian menarik minat para pembaca menjadi seakan terjerumus dalam sihir kata-kata yang kian membabi buta. Andrea Hirata mampu mengungkap imajinasinya dengan cerdas tanpa cela. Dari pertimbangan inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti dua novel dengan pengarang yang berbeda. Alasan lain yang membuat peneliti memilih dua novel ini karena peneliti ingin mengetahui pengarang mana yang memiliki deiksis sosial yang dominan dalam novel karangannya.

Habiburrahman El Shirazy dan Andrea Hirata merupakan penulis terkenal di Indonesia dengan karya yang selalu mampu disambut antusias di tengah masyarakat. Karya lain yang mampu dihasilkan kedua pengarang tersebut yang mampu menggemparkan dunia sastra Indonesiaa adalah Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Pudarnya Pesona Kleopatra, Ketika Cinta Bertasbih, Di Atas Sajadah Cinta, Dalam Mihrab Cinta, Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, dan Edensor. Di dalam karya sastra tersebut terdapat kesulitan untuk

melakukan suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu yang terdapat pada sistem referensi atau deiksis.

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tarigan (2012:31) berpendapat bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Kajian deiksis menurut Djajasudarma, (1994: 217) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Sobana (2012:46) menyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam

peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Novel hasil karya dari dua penulis ini merupakan salah satu karya sastra yang terkenal di eranya. Hasil buah karya novelis Andrea Hirata dan Habiburahman El Shirazy ini sangat mencengangkan bagi dunia sastra di Indonesia. Sebagai karya pertama yang ditulis seseorang yang bukan berasal dari lingkungan sastra dan tidak tunduk pada selera pasar. Kelebihan novel *Maryamah Karpov* adalah ceritanya yang diangkat dari kehidupan nyata. Dilihat dari keperluan pemakaian bahasa termasuk dalam ragam bahasa sastra, novel tersebut ditulis dengan bahasa yang sederhana tetapi menarik. Sedangkan novel *Cinta Suci Zahrana* memiliki kelebihan disamping dikemas dengan kata-kata menarik juga ditunjang dengan cerita sosial yang sangat identik dengan budaya masyarakat Indonesia.

Alasan peneliti memilih deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* dan *Cinta Suci Zahrana* karena melalui dimensi imajinatif bahasa khususnya lebih dominan digunakan daalam kedua novel ini adalah dimensi sosialnya, kedua novel ini sarat dengan penunjukan (deiksis). Banyaknya deiksis sosial yang digunakan Andrea Hirata dan Habiburahman El Sirazy dalam mengangkat cerita menarik dapat dijadikan sebagai kekayaan ragam bahasa. Biasanya ragam bahasa modern lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang

vulgar dan populer daripada kemenarikan *repertoar* bahasa Indonesia. Akan tetapi, penggunaan ragam bahasa yang masih menunjukkan kesopansantunan menurut penulis merupakan suatu tingkatan bahasa yang lebih tinggi karena memiliki *repertoar* atau perbendaharaan lebih banyak daripada ragam bahasa *populer*. Selain itu, deiksis tersebut juga dapat dikategorikan menurut fungsi sintaksisnya dan hubungannya dengan konteks sosial/budaya yang melingkupinya sehingga dapat ditelusuri lebih lanjut. Wacana dalam novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam pada kajian deiksis sosial dalam keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Cinta Suci Zahrana* dan *Maryamah Karpov*. Analisis terhadap novel ini hanya dibatasi mengenai deiksis sosialnya saja. Maka, peneliti merumuskan judul “Deiksis Sosial dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy.”

B. Rumusan Masalah

Salah satu komponen penting yang harus ditentukan dalam penelitian adalah perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan pijakan bagi suatu penelitian sehingga rumusan masalah harus jelas. Yatim Riyanto (dalam Syamsuddin, 2007: 48) menegaskan bahwa masalah yang diteliti perlu diidentifikasi lebih rinci dan dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan operasional.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik suatu perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis sosial dalam novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu. Syamsuddin (2007: 51) berpendapat bahwa tujuan yang jelas memberikan landasan untuk merancang penelitian, untuk pemilihan metode yang paling tepat, untuk pengelolaan penelitian, dan faktor kunci dalam memberikan bentuk dan makna bagi laporan akhir. Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dalam novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran bahasa baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian deiksis terutama deiksis sosial.
- b. Sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai kajian linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru atau pengajar dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis sosial dalam novel.
- b. Bagi masyarakat umum dapat sebagai sasaran tambahan pengetahuan sekaligus sebagai hiburan setelah membaca novel yang terdapat deiksis sosialnya.
- c. Bagi peneliti lain dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang sudah ada adalah penelitian Burhan Nurgiyantoro yang menganalisis tentang Deiksis Sosial Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala tahun 2007. penelitian ini memfokuskan pada bentuk verbal dan bentuk non verbalnya, jenis ungkapan dari deiksis sosial ketiga novel tersebut. Pada penelitian tersebut hanya membicarakan tentang bentuk dan makna ungkapan deiksis sosial yang ada dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala tahun 1990. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan deiksis sosial yang berupa bentuk kata dan kelompok kata, makna ungkapan yang berupa lugas dan kias. sedangkan penelitian ini membahas tentang deiksis sosial dalam novel Laskar Pelangi yang berupa bentuk deiksis, makna deiksis sosial, fungsi deiksis dan juga maksud deiksis sosial. Persamaanya dalam kedua penelitian tersebut adalah samsama membahas tentang deiksis sosial berupa bentuk dan makna dalam sebuah novel.

- b. Deiksis dalam Bahasa Muna oleh Nurjana (2005). Peneliti ini meneliti deiksis dalam bahasa muna yang menggunakan (1) deiksis leksikal pronomina, (2) deiksis leksikal adverbial, dan (3) deiksis leksikal verba. Peneliti ini menggunakan deiksis untuk mengkaji bahasa muna yang digunakan dalam sehari-hari.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Danang Junianto yang berjudul "Pemakaian Deiksis Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Hasil penelitian pada deiksis sosial ini meliputi empat macam yang pertama bentuk deiksis sosial dikelompokkan menjadi tiga yaitu deiksis sosial berupa kata, frasa dan klausa. Kedua deiksis sosial tersebut dibedakan menurut makna ungkapannya yaitu lugas dan kias. Ketiga dijabarkan lagi dengan penggunaan fungsi yaitu fungsi pembeda tingkatan sosial seseorang, menjaga sikap sosial, dan menjaga sopan santun berbahasa. Keempat maksud deiksis sosial mencakup enam maksud, yaitu maksud merendah, meninggikan, kasar, netral/normal, halus, sopan, melebih-lebihkan dan menyindir.
- d. Analisis deiksis persona dalam ujaran bahasa Rusia (suatu tinjauan pragmatik) oleh Heppy Leo Mustika. Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Rusia (2012). Peneliti ini, meneliti deiksis persona

dalam ujaran bahasa Rusia yang diangkat dalam novel yang berjudul “Antara Ayah dan Anak” karya Ivan Turgenev. Peneliti menganalisis novel “Antara Ayah dan Anak” dengan mengkaji setiap kalimat yang ada dalam novel yang berhubungan dengan deiksis persona. Peneliti juga menggunakan 9 jenis pronominal atau kata ganti dalam penelitiannya. Salah satu contoh adalah pronominal persona “Nikolay memperkenalkannya (Pavel Petrovich) kepada Bazarov, Pavel Petrovich memberi salam dengan membungkukan sedikit badannya yang semampai serta tersenyum manis tetapi ia tidak mengulurkan tangannya, bahkan memasukan tangannya ke dalam saku celananya”.

e. Deiksis sosial dalam Novel “*Negeri 5 Menara*” Karya A. Fuadi (Suatu Tinjauan Pragmatik) oleh Rahmi Sari, Syahrul, Bakhtaruddin. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FSB Universitas Negeri Padang (2012). Peneliti lebih banyak membahas aspek sosial dalam novel. Penggambaran bagaimana tokoh utama yang bernama Alif bersama dengan sahabat-sahabatnya berjuang untuk mencapai cita-cita melalui sebuah mantara “*Man Jadda Wajada*” dan bagaimana mereka berada dalam sebuah pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama. Peneliti juga menggunakan deiksis honorifik, deiksis honorifik ini dibatasi pada panggilan

kehormatan seperti penyebutan nama jabatan, gelar, profesi, dan julukan. Di dalam novel Negeri 5 Menara ini terdapat deiksis sosial honorifik yang tergolong jabatan 8 kata, gelar 10 kata, profesi 25 kata, dan julukan 38 kata. Salah satu contoh dalam novel adalah julukan terhadap tokoh yang bernama Tyson, Tyson yang dimaksudkan mengacu pada kakak kelas atau senior Alif yang mirip dengan petinju kelas dunia Mike Tyson.

- f. Deiksis Eksternal Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Komunikasi Lisan oleh Masyarakat Desa Mopuya oleh Ahmad Agus Rofii. Universitas Negeri Gorontalo (2013). Peneliti ini menggunakan deiksis untuk mengkaji bahasa Jawa yang digunakan dalam masyarakat Desa Mopuya. Adapun kajian ini meliputi: (1) apa sajakah jenis deiksis persona pertama dalam bahasa Jawa, (2) apa sajakah jenis deiksis persona kedua dalam bahasa Jawa, (3) apa sajakah jenis deiksis persona ketiga dalam bahasa Jawa, (4) apa sajakah jenis deiksis persona ruang/tempat dalam bahasa Jawa, (5) apa sajakah jenis deiksis persona waktu dalam bahasa Jawa.

2. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa

Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Neumann, 1988: 22-23).

Sumardjo (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan),

ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Pawito, 2010: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (dalam Nurgyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historcal fiction*) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biografical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (*science fiction*) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif.

Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

3. Hakikat Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya (Tarigan, 2009: 164). Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia dalam bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Nurgiyantoro, 2009: 11-12).

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang

berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Atmazaki, 2005: 38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2009:164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehidupan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

a. Unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan salah satu bentuk fiksi yang perwujudannya sangat ditentukan oleh adanya unsur-unsur

cerita yang satu dengan yang lainnya. Adapun unsur- unsur yang terdapat di dalamnya adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu unsur-unsur tersebut.

1) Tema

Setiap karya fiksi pasti mengandung tema. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 2009: 125). Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita.

Tema adalah ide cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu pada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo, 1997:56).

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan

secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2009: 25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema adalah ide, makna dan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam karyanya. Tanpa tema sebuah karya tidak memiliki makna serta tidak ada gunanya karena di dalam tema terdapat pokok permasalahan dari berbagai tokoh.

2) Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Brooks menyatakan istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot ini adalah trap atau dramatik konflik (Tarigan, 2009: 126). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002: 83).

Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Alur sebuah cerita terdiri atas a) *Situation* (Mulai melukiskan suatu peristiwa), b) *Generating circumstances* (Peristiwa mulai bergerak), c) *Rising action* (Keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (Mencapai titik puncak), e) *Denouement* (Pemecahan soal/penyelesaian suatu peristiwa) (Tarigan, 2009: 128).

Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat diartikan rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks.

3) Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak

dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Pembaca dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang. (Nurgiyantoro, 2009: 279-283) Ada dua cara pelukisan tokoh dalam karya prosa, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Teknik Ekspositori

Pelukisan tokoh cerita dalam teknik ekspositori, yang disebut juga teknik analitis, dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara

langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah penggambaran fisik dan jiwa para tokoh baik melalui tingkah laku maupun gagasannya dalam menjalankan roda kehidupan sebuah cerita. Penokohan dapat menyuguhkan sosok para pelaku yang dapat menghidupkan kejadian-kejadian dalam suatu cerita.

4) Latar (*Setting*)

Latar atau *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadiannya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009: 302).

Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat dan waktu (Sumardjo, 1997: 75). Pendapat tersebut diperkuat bahwa latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologi (Aminuddin, 2009:67).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping

deimungkinkan untuk berperan secara kritis, sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita itu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 303).

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2009: 314). Ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat- tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu haruslah

mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain.

Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar kelitereran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

c) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk

menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi yang memiliki fungsi fisikal dan psikologi, serta suasana yang dapat mengekspresikan suatu cerita dan pada akhirnya dapat menunjang nilai-nilai karya sastra tersebut. Latar (*setting*) dapat diartikan juga tempat terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana dalam karya sastra.

5) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya (Tarigan, 2009: 140). Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan

strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2009: 338).

Sudut pandang dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut (Sumardjo, 1997: 83).

a) *Omniscient Point of View* (Sudut Penglihatan yang Berkuasa)

Pengarang bertindak sebagai pencipta tahu segalanya. Ia biasa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkan.

b) *Objective Point of View*

Pengarang bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, hanya saja pengarang sama sekali tidak memberi komentar apa pun.

c) *Point of view* Orang Pertama

Gaya ini bercerita tentang sudut pandang "Aku". Jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri.

d) *Point of View* Peninjau

Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang.

Pendapat lain menerangkan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan (tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita); (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan (tokoh “aku” pengarang biasanya hanya menjadi pembantu atau pangantar tokoh lain yang lebih penting); (3) sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan-mahatahu (pengarang berada di luar cerita, biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca); dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas (pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya) (Sayuti, 1997: 101).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah kedudukan pengarang dalam cerita yang dikarangnya ataupun sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

6) Amanat

Amanat merupakan gambaran jiwa pengarang. Pengarang mengolah dan merenungkan hasil ciptaannya yang mengandung pikiran dan perenungan si pengarang di dalamnya. Dari hasil perenungan itu diharapkan pembaca dapat memahami dan mengambil manfaatnya. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma-norma umum, tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Mangunwijaya, 1995: 23). Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Amanat pada sebuah karya sastra tidak disampaikan secara nyata, walaupun ada pula yang amanat yang benar-benar disampaikan secara langsung. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menelaah karya sastra agar dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sifat karya sastra, selain dapat menyenangkan, juga dapat memberi manfaat.

b. Unsur Ekstinsik Novel

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom (berdiri sendiri), tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri dan untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

4. Hakikat Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis termasuk bagian dari pragmatik, di dalam pragmatik tercakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti *hal penunjukan secara langsung*. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara atau bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu, (Purwo: 1984:1-2).

Menurut Moeliono (1989:320) deiksis adalah persona yang referennya bergantung pada identitas penutur. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. (Djajasudarma: 2009:50). Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Nababan, 1987:6). Menurut Chaer, (2010:217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Verhaar mengungkapkan deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik itu dapat bersifat gramatikal, dapat pula bersifat leksikal. Hal yang diacu merupakan akar referensi sehingga perlu diketahui identitas. Sementara itu, deiksis menurut Chaer, (2010:221) adalah suatu cara untuk mengacu ke

hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan

Deiksis adalah kata atau frase yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona. Kata yang bersifat deiksis mempunyai rujukan yang berbeda-beda dan berganti-ganti bergantung pada siapa pembicaranya, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung. Gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya menurut situasi pembicara. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis. Senada dengan pendapat tersebut, deiksis adalah kata yang mempunyai acuan dapat diidentifikasi melalui pembicara, waktu, dan tempat diucapkan tuturan tersebut. Jadi, suatu kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis bila salah satu segi kata atau kalimat tersebut berganti karena pergantian konteks.

Makna dari kata atau kalimat yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks artinya makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. Berdasarkan beberapa batasan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung pada pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks

dan situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung. Dengan kata lain, sebuah kata dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referenya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Dalam deiksis yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Tuturan atau kata yang merupakan unsur yang mengandung arti dapat dibedakan antara yang referensial dan yang tidak referensial (dan, atau, tetapi, walaupun). Kata yang tidak referensial ini tidak terlalu diperhatikan sedangkan untuk kata yang referensial dibedakan menjadi deiksis dan tidak deiksis. Dari sebagian besar kata yang memiliki arti adalah tidak deiksis dan referennya tidak berpindah-pindah menurut yang mengutarakannya.

Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata

tersebut barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis. Dari pengertian-pengertian deiksis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis adalah kata yang mengacu pada bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri dan tuturannya. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

b. Jenis-jenis Deiksis

Menurut Purwo (dalam Pateda 1991:178) bahwa jenis-jenis deiksis ada lima, yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu. Selain itu jenis-jenis deiksis, yaitu deksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Untuk jelasnya jenis-jenis deiksis dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Pronomina orang itu ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua dan orang ketiga.

Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Pronomina persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu aku, saya, daku. Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama aku dan saya ada perbedaan. Bentuk saya adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi, pidato, sambutan bentuk saya banyak digunakan bahkan pemakaian bentuk saya sudah menunjukkan rasa hormat dan sopan. Namun demikian

tidak menutup kemungkinan bentuk saya dipakai dalam situasi nonformal.

Pronomina persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah kamu dan engkau.

Sebutan ketaklaziman untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti anda, saudara, leksem kekerabatan seperti bapak, ibu, kakak dan leksem jabatan seperti guru, dokter. Pemilihan bentuk mana yang harus dipilih ditentukan oleh aspek sosiolinguistik. Bentuk *bapak/pak*, *ibu/bu* yang merupakan bentuk sapaan kekeluargaan menandakan dua pengertian. Pertama, orang yang memakai bentuk-bentuk tersebut memiliki hubungan akrab dengan lawan bicaranya. Kedua, dipergunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal. Dengan kata lain pengertian kedua menandakan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara kurang akrab. Sedangkan bentuk *Saudara*, *Anda* biasanya digunakan untuk menghormati dan ada jarak yang nyata antara pembicara dan lawan bicara. Khusus untuk bentuk ketaklaziman anda biasanya

dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Meskipun kata itu telah lama dipakai tetapi struktur nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina tersebut.

Pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain bentuk pronomina persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu *ia* dan *dia* yang mempunyai variasinya. Bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, bentuk *mereka* berbeda dengan pronomina persona ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya bentuk pronomina persona ketiga hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi pada karya sastra, bentuk *mereka* kadang-kadang dipakai untuk merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Bentuk pronomina persona ketiga jamak ini tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga dalam posisi manapun hanya bentuk itu yang dipergunakan. Penggunaan bentuk persona ini digunakan

untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati atau pun sebaliknya.

Pronomina persona ketiga selain merujuk pada orang ketiga juga kemungkinannya merujuk pada persona pertama dan persona kedua. Adanya Kemungkinan rujukan lain merupakan akibat adanya perbedaan konteks penuturan.

Jadi, deiksis persona atau orang adalah pemberian bentuk kepada personal atau orang, yang mencakup tiga kelas kata ganti diri, yaitu; (a) orang pertama, (b) orang kedua, dan (c) orang ketiga. Berdasarkan ketiga kategori tersebut, orang pertama merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Misal, saya, aku, kami, dan kita. Selanjutnya, orang kedua merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Misalnya: kamu, engkau, anda, kalian, saudara. Sementara itu, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar, Misalnya, dia, ia, beliau, mereka.

a) Pronomina orang pertama. Contoh:

Kalimat yang mengandung kata **saya** di bawah ini merujuk pada si pembicara itu sendiri atau dirinya sendiri. Pembicaraan yang menekankan pada siapa

yang sedang berbicara, seperti dalam kutipan novel di bawah ini.

*Itu istri **saya** sudah datang.*

Kalimat yang menggunakan kata **aku** di bawah merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada kutipan novel berikut:

*Tapi, kalau Handoko datang, kamu jangan bilang kalau **aku** ke rumah Pak Solihin.*

Kata **kami** yang ada pada contoh dalam kalimat di bawah merujuk pada orang yang sedang berbicara dalam penggalan kalimat tersebut. Seperti dalam kutipan novel di bawah ini.

*“Kalau tidak bersalah, mana mungkin kau dikerangkeng seperti **kami** di sini.”*

Kata **kita** dalam kalimat di bawah mengacu pada beberapa orang atau lebih pada saat diturkannya kata itu. Seperti kutipan novel berikut:

*Dengan bebasnya Sukasman, kita juga dapat menunjukkan komitmen **kita** untuk selalu membantu siapa saja yang teraniaya.*

b) Pronomina orang kedua. Contoh:

Kata **kamu** dalam kalimat di bawah merujuk pada pendengar, atau lebih dari satu orang. Dilihat pada kutipan novel berikut:

*“Ya, **kamu** beruntung. Sudah punya anak.”*

Kata **engkau** dalam kalimat di bawah merujuk pada pendengar atau yang dituju dalam pembicaraan. Hal ini dilihat pada kutipan novel berikut:

*Namun, aku selalu mengemis agar sudilah kiranya **Engkau** memberikan yang terbaik bagi hidupku dan keluargaku.*

Dalam kalimat di bawah ini kata **anda** mengacu pada pendengar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

*Tapi, mengapa **Anda** harus mencuri?*

Kata **kalian** dalam kalimat ini mengacu pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut:

*"Lalu, apa lagi yang **kalian** lakukan malam itu, Sun?"*

Dalam kalimat yang mengandung kata **saudara** di bawah merujuk kepada pendengar. Seperti dalam kutipan novel berikut:

*"**Saudara** Sukasman. Anda sudah bersumpah untuk berkata jujur.*

c) Pronomina orang ketiga. Contoh:

Kata **dia** dalam kalimat di bawah merujuk pada yang bukan pembicara dan bukan pendengar. Seperti dalam kutipan novel di bawah ini:

*“**Dia** warga Kampung Kalibaru yang sangat miskin.”*

Dalam kalimat di bawah, kata **ia** bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Seandainya **ia** seperti lelaki yang ada di sampingnya saat itu, tentu Sukasman ingin sekali mengajak istrinya berbelanja.*

Kata **beliau** bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

*Ketegasan dan keberaniannya ini yang membuat warga begitu segan dan menaruh hormat kepada **beliau**.*

Kata **mereka** dalam kalimat di bawah, bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Seperti dalam kutipan novel berikut:

*Meskipun terasa cukup lelah, namun keduanya senang karena setidaknya **mereka** telah mendapatkan makanan malam itu.*

2) Deiksis Tempat

Deiksis ini berkaitan dengan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Dilihat dari hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan, deiksis tempat dibagi menjadi dua, yaitu jauh (distal) dan dekat (proksimal).

Deiksis tempat yang pertama menunjuk jarak yang jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya. Deiksis tempat yang kedua menunjuk jarak yang dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana, itu, dan sebagainya.

Akan tetapi, dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai kata „di sini” dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu. Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyek deiksis dan kita lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya seperti kebanyakan teknologi yang memungkinkan untuk memanipulasi tempat.

Di mungkin bahwa dasar deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung dipergunakan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contoh: orang yang di sana itu). Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang jauh secara psikologis,, saya tidak

menyukai itu". Dalam analisis ini, sepeatah kata seperti „itu“ tidak memiliki arti yang pasti, tetapi kata ;itu; ditanamkan dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur.

Deiksis ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya; *di sini, di situ, di sana*

a) Deiksis tempat dalam kata "*di sini*". Contoh:

Dalam kalimat yang mengandung kata ***di sini*** di bawah, mengacu pada yang dekat dengan pembicara.

Seperti dalam kutipan novel di bawah ini:

*"Awalnya, kami semua **di sini** sama seperti kau. Sedih dan menyesal. Tetapi, semuanya sudah terlambat."*

b) Deiksis tempat dalam kata "*di situ*". Contoh:

Kata ***di situ*** dalam kalimat ini, yang bukan dekat dengan pembicara, namun dekat dengan pandangan.

Seperti dalam kutipan novel berikut ini:

*la melihat ke halaman kalau-kalau Handoko sudah berdiri **di situ**.*

c) Deiksis tempat dalam kata "*di sana*." Contoh:

Kata ***di sana*** pada kalimat di bawah ini adalah kata yang biasanya digunakan dalam menunjuk tempat yang

sangat jauh dari pembicara dan pendengar. Hal ini terdapat dalam kutipan novel berikut:

*Dia merasa, sebentar lagi dia akan menjadi penghuni salah satu ruangan yang ada **di sana**.*

5. Deiksis Sosial

a. Pengertian Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (*makan*), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo* dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*unda-usuk*”, atau “etiket berbahasa” (Geertz, 1960 dalam Nababan, 1987: 42-43).

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

Deiksis sosial juga mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995:50). Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat* dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar.

Contoh:

Pada kedua penggalan novel di bawah ini terdapat kata serba kekurangan. Diantara kedua kata di bawah, kedua kata ini masuk pada kemiskinan, sapaan dan penyebutan gelar.

*“Memang benar seperti kata Pak Haji Makmun. **Kemiskinan** dapat mendekatkan seseorang pada*

kekafiran. Untung saja kemiskinan Sukasman hanya membuat dia menjadi maling. Tidak kafir.”

*“Pak **Ustadz** sudah yakin bahwa barang yang dicuri maling ini adalah emas?” kata polisi itu. (**gelar**)*

Deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat di antara peran-peran peserta pembicara terutama aspek peran sosial antara pembicara dengan rujukan yang lain. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar.

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas itu dalam situasi sosial (filmore dalam Sudrajat, 2009:124). Sementara itu menurut Cahyono (2002:219) deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Menurut Nababan (1987:92) deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987:42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan.

Perbedaan tingkatan sosial diantaranya peserta pembicaraan sering diwujudkan dalam pemilihan kata, ungkapan atau sistem morfologi tertentu. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat sebutan terhadap orang kedua yang sekaligus menunjukkan status sosial, yaitu *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*. Deiksis sosial memang sekaligus dapat mencakup deiksis yang lainnya, misalnya dalam contoh di atas, deiksis sosial tersebut juga mencakup deiksis persona.

Variasi bahasa yang mampu menunjukkan perbedaan status sosial di atas merupakan tingkatan bahasa. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*undususuk*”, atau “etiket berbahasa” (Geertz, 1960 dalam Nababan, 1987:42-43) Semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya.

b. Bentuk Deiksis Sosial

Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Bentuk deiksis terdiri dari deiksis verbal dan deiksis kinestik. Deiksis verbal adalah deiksis yang berwujud kata-kata, sedangkan Deiksis kinestik yang disebut Fillmore sebagai gestural (Nurgiyantoro 2009:41). Menurut Ratna, (2003:32) bentuk deiksis yang tidak berkaitan dengan hubungan tetapi lebih bersifat absolut, seperti *'her royal highness'* Beberapa pakar linguistik menganalisis lima jenis deiksis sebagai fenomena yang berlaku. Tetap deiksis wacana dan sosial nampak dari tiga kategori dasar yaitu deiksis orang, tempat dan waktu.

Deiksis orang dan deiksis sosial dengan ciri-ciri terutama status sosial dan atribut orang. Misalnya: *Shall we go out for some lunch?* (Apakah kita akan keluar makan siang?) dan *We expect to cut waiting lists by the end of the year.* (kami berharap dapat memangkas daftar tunggu menjelang akhir tahun ini). Kata ganti *'We'* dalam kedua ujaran tersebut berbeda, hanya dalam ujaran yang pertama sajalah kata ganti *'we'* dianggap mencakup mitra tutur dalam referen ini. Dalam ujaran yang kedua, *'we'* tidak mencakup mitra tutur. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam latar sosial ujaran-ujaran ini dan dampak perbedaan ini terhadap peran sosial para

partisipan. Sekali lagi, deiksis orang ternyata tergantung pada aspek-aspek deiksis sosial.

Deiksis sosial memiliki maksud menuju kearah sopan santun dalam berbahasa, serta mencakup tentang ungkapan yang memiliki arti atau maksud yang merendahkan, meninggikan, kasar, netral, normal, halus, sopan, melebih-lebihkan, menyindir, mengumpat, dan sebagainya.

Bentuk deiksis sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti. Ramlan (2001:27) menyatakan bahwa bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk yang mengandung arti baik arti leksikal maupun gramatikal. Bentuk kebahasaan yang digunakan yaitu dalam tataran gramatikal, berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Dalam bahasa indonesia istilah frasa atau frase (*phrase*) biasanya disebut pula dengan istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih.

Menurut Ramlan (2001:33) kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Menurut Kridalaksana (2001:98) kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kata merupakan satuan bebas yang mempunyai makna.

Keraf (1999:44) membedakan kata menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang sudah mendapatkan imbuhan baik prefiks, infiks, dan konfiks. Kata ulang adalah kata akibat reduplikasi. Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

Menurut Ramlan (2005:138), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan perilaku sintaksisnya frasa terbagi menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah frasa endosentrik dan frasa eksosentrik (Ramlan, 2005:141-142).

Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa endosentrik dapat di bagi menjadi tiga golongan yaitu frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif (Ramlan, 2005:142). Cirinya adalah pada frasa endosentrik atributif terdiri dari unsur-unsur yang setara misalnya adanya

kata penghubung dan ataupun atau. Frasa endosentrik atributif terdiri dari unsur yang tidak setara misalnya sedikit pedas, sedangkan endosentrik apositif adalah frasa yang terdiri dari unsur penjelas dan unsur aposisi misalnya Yogyakarta, kota gudek.

Menurut Kridalaksana (2001:59) unit menunjukkan bahwa komunikasi utamanya berbentuk percakapan tatap muka dimana karakteristik tentang "*here and now*" (kedisinian dan kekinian) merupakan kunci acuan yang sangat penting. Pembicara, waktu ujaran, dan lokasi pembicara, juga hal yang dikemukakan pada saat itu, serta status sosial dari pembicara disebut pusat *deiksis*. Dalam beberapa bahasa partisipan yang lain juga bisa menjadi pusat deiksis melalui sistem demonstrasi yang berbeda yang disebut *shift in point of view*, misalnya seorang pahlawan dalam sebuah novel.

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur prediksi (Alwi, 2003:312). Sementara itu menurut Chaer (2010:231) klausa merupakan satuan sintaksis berupa urutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam kontruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Kesimpulan beberapa pendapat ahli di atas maka

hasilnya adalah klausa merupakan urutan kata yang mempunyai unsur wajib yaitu subjek dan predikat.

Kalimat adalah konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri dari dua kata atau lebih (Alwi, 2003:312). Kalimat ada empat yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif (Alwi, 2003:352-362). Pertama deklaratif berupa kalimat yang berisikan suatu perintah. Kedua kalimat imperatif berupa kalimat formal yang memiliki intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan memiliki partikel penegas, penghalus, kata tugas, kata ajakan, harapan, permohonan dan larangan seperti ayolah, marilah, tolong, coba, silahkan, sudikah dan kiranya atau kata minta atau mohon serta kata larangan seperti janganlah, ketiga kalimat interogatif atau kalimat tanya yang di tandai dengan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana. Sedangkan yang keempat kalimat ekslamatif atau kata seru. Kalimat ini di tandai dengan kata alangkah, betapa, dan bukan main. biasanya dikatakan untuk memuji atau kagum.

c. Makna Ungkapan Deiksis Sosial

Sudrajat (2002:2) mengemukakan pengertian makna yaitu konsep abstrak pengalaman manusia, bukan perorangan. Jika makna merupakan pengalaman orang perorang, setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman

individu yang satu dengan individu yang lain berbeda-beda dan tidak mungkin sama.

Makna ungkapan deiksis sosial memiliki dua macam makna tergantung dari konteks, situasi penutur dan lawan tuturnya. Jenis ungkapan deiksis sosial sendiri memiliki dua yaitu, lugas dan kias yang tentunya mempergunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif baik yang bersifat merendahkan ataupun meninggikan. Misalnya: Beliau menjelaskan bahwa penutur menghormati atau menaruh rasa hormat kepada lawan tuturnya. Berbeda saat memanggil nama seseorang dengan sebutan namanya saja maka si penutur satu merasa sederajat atau bahkan mungkin penutur satu menganggap lawan tutur lebih rendah dari penutur satu.

Alwasilah (1995:147) berpendapat bahwa makna denotatif mengacu kepada makna leksikal yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi fungsi perasaan, nilai, dan rasa tertentu, Misalnya terlihat pada kata gadis di dalam kalimat seorang gadis berdiri di depan rumah sakit. Kata gadis disini adalah kata umum dan netral.

Mengutip pendapat Alwasilah (1995:147), makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada fungsi rasa dan nilai tertentu. Sebagai contoh terlihat pada kalimat seorang

perawan berdiri didepan rumah sakit. Kata perawan di sini walaupun artinya sama, yaitu gadis muda, bagi beberapa orang mungkin diasosiasikan dengan ketaatan beragama, moral, atau modernisasi. Deiksis sosial memiliki beberapa fungsi yang tak jauh dari pemaknaan deiksis sosial itu sendiri.

Makna lugas atau sebenarnya dan makna kiasan atau figuratif (berdasarkan fungsi penerapannya terhadap acuan) adalah (a) Makna lugas ialah makna yang acuannya cocok dengan fungsi makna kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat mahkota raja dicuri orang tadi malam. (b) Makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat rambut adalah mahkota wanita. Fungsinya untuk menggambarkan sesuatu dan memperhalus bahasa.

Makna leksikal, menurut Djajasudarma, adalah “makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks” (1994:13). Misalnya kata mata dalam kalimat mata saya sakit berarti alat atau organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan makna gramatikal, masih menurut Djajasudarma, adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat

(1994:13). Misalnya kata mata pada kalimat adik ingin telur mata sapi berarti goreng telur yang rupanya mirip dengan mata sapi.

Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Sebagai contoh seorang ibu berkata Jangan! Kepada anaknya yang sedang bermain api. Di sini kata jangan! Dapat berarti jangan masukkan tanganmu ke dalam api, berbahaya! atau nada dalam deiksis sosial.

Pemaknaan dalam deiksis sosial juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan deiksis orang. Misalnya: tunggal dengan posisi didepan verba atau disebut subjek, menjadi objek misalnya dia dan -nya, sedangkan penggunaan beliau fungsinya untuk memunculkan rasa hormat biasanya dipakai orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah dari pada orang yang dibicarakan, sedangkan kata mereka tidak ada variasi bentuk.

d. Fungsi Deiksis Sosial

Menurut Sobana (2012:12) menyatakan bahwa deiksis sosial dalam masyarakat digunakan sebagai etika bahasa yang

mempengaruhi kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, atau yang dibicarakan.

Fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu: (1) Sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, misalnya: *Kapolwil*; (2) Sebagai pembeda tingkat sosial seseorang membedakan tingkatan sosial penulis, orang yang dibicarakan dan membedakan tingkatan sosial penulis, orang yang dibicarakan dan pembaca, misalnya: Drs, prof; (3) Untuk menjaga sopan santun berbahasa, merupakan aspek sopan santun berbahasa misalnya: *PSK*, Istri (4) Untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, penggunaan system sapaan guna memperhalus bahasa misalnya: *sungkem*.

Fungsi deiksis sosial mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Penutur memiliki otoritas tertentu terhadap mitra tutur yang menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh mitra tutur. Misalnya penggunaan nama binatang oleh penutur dengan nada dan maksud merendahkan tersebut menunjukkan kurangnya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana. Piranti yang digunakan untuk deiksis ini meliputi berbagai bentuk, kata ganti untuk kesopanan, istilah keturunan

dan kehormatan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau untuk tujuan bersopan santun demikian disebut eufemisme (Nababan, 1987:43).

6. Sinopsis Novel “Cinta Suci Sahrana”

Nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan arsitektur bertema budaya. Yang ia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar.

Namun Zahrana tidak hidup sendiri. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Di sinilah konflik batin Zahrana mulai timbul, antara menuruti keinginan orang tua atau mengejar cita-cita. Sebenarnya Zahrana sudah mengalah. Ia tak menerima tawaran jadi dosen di UGM.

Alasannya karena orang tuanya yang tinggal di Semarang tidak mau jauh. Zahranapun memilih mengajar di sebuah universitas di Semarang. Ia tetap bisa tinggal bersama orang tuanya. Zahrana juga mengalah pada orang tuanya hingga ia tidak mengambil tawaran beasiswa S3 di negeri China.

Meski tak otoriter, kedua orang tua Zahrana berharap anak satu-satunya itu segera menikah dan memiliki keturunan. Sebagai orang tua yang sudah renta, khawatir semasa hidupnya tidak sempat menyaksikan Zahrana bersuami dan menimbang cucu. Apalagi bila melihat anak-anak tetangga seusia Zahrana, mereka sudah memiliki anak dua bahkan tiga.

Sebenarnya dalam jiwa perempuan Zahrana, bukan tidak menghiraukan keinginan berumah tangga. Tetapi logika analitisnya selalu berargumen, menikah hanya menunda-nunda sukses bahkan bisa menghalanginya.

Puncak konflik batin Zahrana ketika dilamar oleh seorang duda yang notabene atasannya sendiri. Ia dilamar dekannya, begitu kembali dari Thinghua University sehabis menerima penghargaan. Dengan tegas, Zahrana tidak menerima lamaran atasannya itu meski orang tuanya kecewa. Alasan Zahrana semata-mata persoalan moral atasannya yang terkenal suka meminta setoran kepada mahasiswa bila ingin nilai bagus bahkan suka bermain cinta dengan mahasiswanya sendiri. Di samping

alasan moral, Zahrana tak mungkin menerima lamaran atasanya yang berusia kepala lima.

Akibat menolak lamaran itu, Zahrana akan dipecat secara tidak hormat. Tetapi Zahrana mendahului mengajukan pengunduran diri. Ia benar-benar henggang dari kampus itu dan memilih mengajar di sebuah sekolah kejuruan teknik.

Pasca lamaran, Zahrana sadar, ia harus cepat-cepat bersuami. Hati Zahrana berargumen lain, bisa saja dirinya melanjutkan cita-cita di dunia akademik meski sudah bersuami. Ia pun minta saran kepada pimpinan pondok pesantren yang masih saudara jauh teman akrabnya. Oleh pimpinan pondok pesantren Zahrana dipertemukan seorang pemuda yang dari sisi pekerjaan kurang prestisius. Pemuda itu pedagang kerupuk keliling dan Zahrana merasa cocok. Ia bertekad mengabdikan hidupnya kepada Allah melalui ibadah dalam rumah tangga.

Kedua belah keluarga menyiapkan pesta pernikahan sederhana. Zahrana menyiapkan gaun pengantin. Bahagia sekali hati Zahrana. Ia meyakinkan diri tak lama lagi akan bersuami yang salih. Ia membayangkan esok hari, kisah penantian ini akan segera berganti.

Namun bayangan itu sirna seketika saat menerima kabar calon suaminya meninggal, tertabrak Kereta Api yang tak jauh dari perkampungan. Saat itu pula Zahrana merasa sudah mati.

Bayangan indah kini berganti dengan kabut tebal yang dipenuhi hantu kematian yang siap mencabik-cabik dirinya. Bunga-bunga cinta di hatinya, kini berganti dengan bunga kematian. Langitpun runtuh dan serasa menindihnya. Zahrana pingsan beberap kali hingga dilarikan ke rumah sakit. Beruntung Zahrana masih kuat melanjutkan hidup.

Beberapa hari pascatragedi, ia hanya di rumah sambil mengurung diri. Sahabat-sahabat dan kerabatnya banyak yang berdatangan untuk sekadar mengucapkan duka cita termasuk teman-teman dan atasannya di kampus dulu mengajar. Salah seorang penjenguk, dokter perempuan yang sempat mengobatinya di rumah sakit. Perempuan itu ternyata ibunya mahasiswa bernama Hasan yang sekripsinya sempat dia bimbiang. Rupanya kedatangan ibu dokter ini sekaligus mengobati luka cinta Zahrana.

Ibu dokter ternyata mengabarkan, anaknya, Hasan, berniat menikahinya. Betapa kaget dan bahagianya Zahrana. Seolah tak percaya dengan nasibnya yang begitu bergelombang. Meski ragu menerima lamaran itu, Zahrana menyampaikan satu syarat. Bila anak ibu dokter benar meminangnya, ia minta agar pernikahannya nanti malam setelah shalat tarawih. Ia sangat trauma dengan tragedi yang menimpa satu malam menjelang pernikahannya dulu. Setelah dialog cukup panjang, tawaran itu diterima ibu dokter. Tepat jam tujuh malam, mereka melangsungkan pernikahan suci di

masjid yang disaksikan para jamaah shalat tarawih. Malam pertama bulan Ramadhan yang indah menandakan berakhirnya penderitaan Zahrana. Ia menyempurnakan hidupnya dengan mencurahkan cinta sucinya.

7. Sinopsis Maryamah Karpov

Maryamah Karpov adalah novel keempat dari tetralogi Laskar Pelangi. Novel ini berkisah tentang kisah kehidupan dan pencarian A Ling yaitu cinta sejati Ikal walaupun akhirnya tidak terlalu bahagia. Pada bagian awal novel ini diceritakan kisah Ikal yang telah lulus dari Universitas Sorbonne, Farewell Party-nya di Prancis juga pada saat Ikal sampai di Belitong. Setelah menyelesaikan S2 di Sorbone University Prancis, Ikal kembali ke tanah kelahirannya di pulau Belitong. Kerinduan Itulah alasan yang mendasar kenapa Ikal kembali ke Belitong. Ia rindu kepada orang tuanya, rindu kepada Arai sepupu jauh Ikal, rindu kepada masyarakat Belitong, rindu dengan alam Belitong dan lebih dari itu, ia rindu pada gadis impiannya yaitu A Ling.

Perjalanan dari Jakarta ke rumahnya di Belitong, dilalui Ikal dengan penuh perjuangan dan rasa letih. Tapi semua itu pudar karena ia begitu merindukan ayahnya. Lelaki pendiam itu sangat istimewa bagi Ikal. Bahkan, Ikal mempersiapkan penampilan terbaiknya untuk bertemu dengan ayahnya. Ikal mengenakan pakaian pelayan resorotan ketika bekerja di Perancis dulu. Ketika

bertemu dengan ayah, ibunya dan Arai, rasa haru tak dapat terbendung lagi. Betapa Ikal sangat merindukan saat ini. Saat bertemu dengan orang-orang yang dicintainya.

Pulau Belitong tak seperti dulu lagi, masyarakat Belitong terpuruk setelah pabrik timah gulung tikar. Walaupun demikian, suasana Belitong tak jauh berbeda dibandingkan saat Ikal melanjutkan studinya ke Perancis. Masyarakat Belitong masih gemar membual, minum kopi ke warung, dan sangat menyukai taruhan.

Lalu cerita dengan kehadiran seorang dokter gigi dari Jakarta yang bernama dokter Budi Ardiaz. Ia adalah wanita kaya dan sebenarnya bisa hidup nyaman di Jakarta. Akan tetapi, karena idealismenya, ia mengabdikan dirinya sebagai dokter di tanah Melayu, Belitong. Namun sayangnya, setelah berbulan-bulan membuka praktek, tak ada satupun masyarakat yang mau berobat padanya. Masyarakat lebih senang berobat ke dukun gigi dengan alasan bahwa mulut adalah sesuatu yang sensitif seperti kelamin. Jadi, tak boleh sembarangan memasukkan tangan ke dalam mulut kecuali muhrim. Kenyataan ini, membuat kepala kampung Karmun geram dan memaksa masyarakat untuk berobat pada dokter Diaz. Tapi sayang, masyarakat tetap kekeh dengan prinsip yang telah mereka pegang.

Selanjutnya, diceritakan bahwa masyarakat Belitong menemukan dua jenazah yang terapung di air. Kejadian itu mengagetkan masyarakat khususnya Ikal. Terlebih, jenazah itu memiliki tato kupu-kupu mirip tato A Ling. Konon kabarnya, dua jenazah tersebut tewas karena mencoba melarikan diri dari kawanan perampok yang bengis di pulau Betuan. Hal ini membuat Ikal meyakini bahwa A Ling merupakan salah satu penumpang kapal ke pulau Betuan. Ikal berniat ke pulau Betuan untuk menemukan A Ling. Tapi tidak ada yang mau membantunya. Malah, masyarakat melarang Ikal untuk berlayar ke pulau Betuan. Pulau itu sangat berbahaya, jika mau ke sana jangan harap untuk bisa balik lagi. Ikal tidak menyerah.

Motivasi terbesar kenapa ia berusaha keras untuk bisa berlayar ke pulau Betuan adalah demi cinta. Niat Ikal untuk berlayar akhirnya dibantu oleh sahabat-sahabatnya (Laskar Pelangi) yang kini telah tumbuh dewasa dengan profesi beragam. Lintang dan Mahar memiliki peran yang besar dalam masalah ini. Dengan modal semangat, bantuan dari sahabat-sahabatnya, dan sedikit ilmu, Ikal mampu membuat sebuah kapal yang hebat. Kapal itu diberi nama "Mimpi-mimpi Lintang". Walaupun Ikal telah berhasil membuat kapal, masih saja orang-orang mencemoohkannya dan tak ayal Ikal menjadi objek taruhan masyarakat Belitong. Tapi itu semua tidak menjadi penghambat

untuk Ikal. Sepertinya Dewi Fortuna sedang berpihak pada Ikal. Bahkan, Ikal membuat orang terkagum-kagum dengan perjuangan hebatnya.

Setelah berhasil membuat sebuah kapal yang hebat, Ikal berangkat ke pulau Betuan bersama Mahar, Chung Fa dan Kalimut. Mereka memiliki misi-misi yang berbeda untuk berlayar ke pulau Betuan. Selama perjalanan menuju pulau Betuan, banyak sekali rintangan yang harus mereka tempuh. Mulai dari angin laut, pembajak sadis, dan dunia mistik. Tapi semua rintangan itu dapat ia lewati. Akhirnya, Ikal dapat menemukan cinta sejatinya yang telah ia cari bertahun-tahun lamanya. Bahkan separuh benua telah ia tempuh untuk menemukan A Ling.

Lalu Ikal membawa A Ling pulang ke Belitong. Mereka berdua berniat untuk menikah. Ikalpun meminta izin kepada keluarga A Ling agar diizinkan meminang A Ling. Keluarga A Ling pun menyetujuinya. Tapi sayangnya, ayah Ikal tidak menyetujui anak bujangnya meminang A Lin.

B. Kerangka Pikir

Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Pradopo, (2003:1) berpendapat bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang

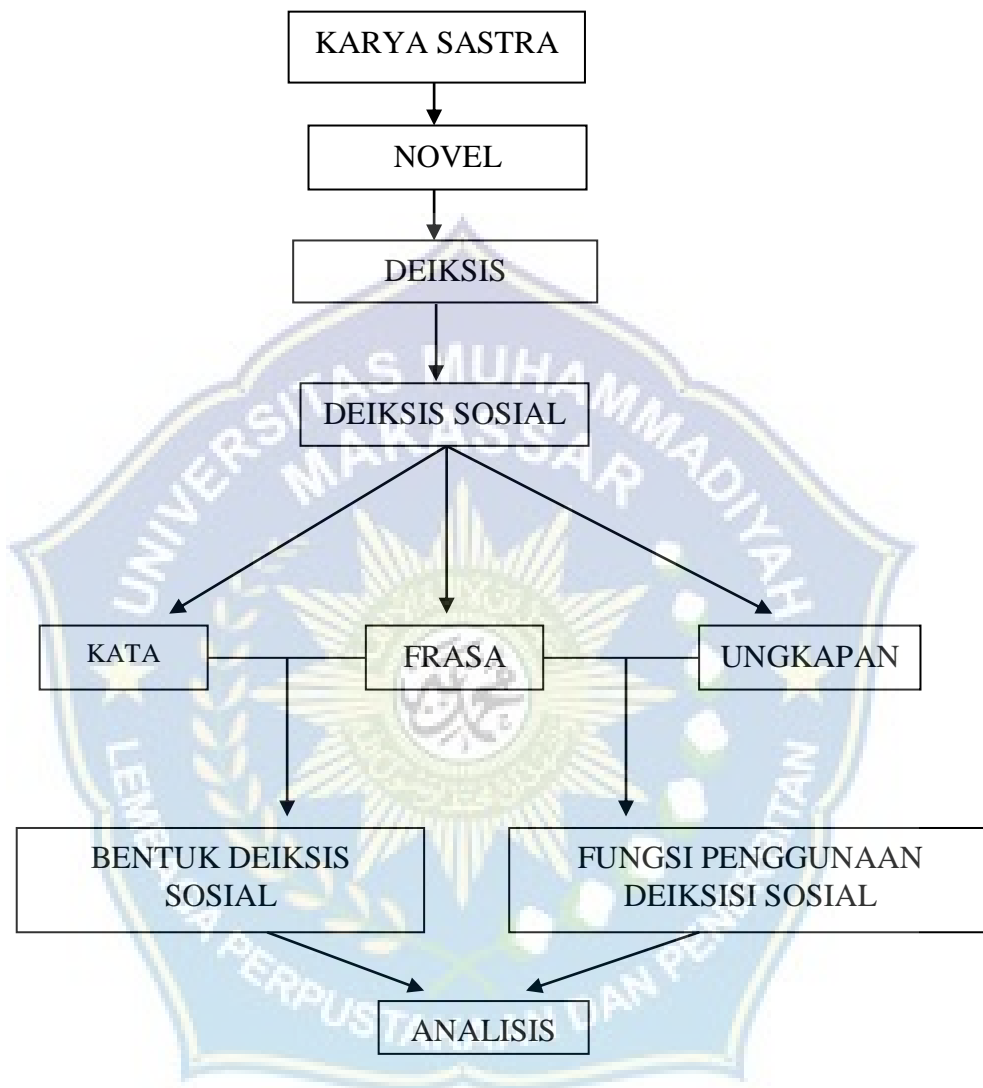
dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Melalui dimensi imajinatif bahasa khususnya lebih dominan dimensi sosialnya, kedua novel ini sarat dengan penunjukan (deiksis). Banyaknya deiksis yang digunakan Andrea Hirata dan Habiburrahman El Sirazy dalam mengangkat cerita menarik dapat dijadikan sebagai kekayaan ragam bahasa. Biasanya ragam bahasa modern lebih cenderung pada penggunaan bahasa yang vulgar dan populer daripada kemenarikan *repertoar* bahasa Indonesia. Akan tetapi, penggunaan ragam bahasa yang masih menunjukkan kesopansantunan menurut penulis merupakan suatu tingkatan bahasa yang lebih tinggi karena memiliki *repertoar* atau perbendaharaan lebih banyak daripada ragam bahasa *populer*.

Pragmatik terfokus pada struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Kajian dalam pragmatik meliputi kajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur wacana. Deiksis adalah kata yang referen atau acuannya berganti-ganti yang dipengaruhi konteks yang melingkupinya.

Pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata terdapat bentuk deiksis sosial yang terdiri dari kata, frase, klausa. Penelitian ini

mendesripsikan mengenai bentuk deiksis sosial, dan fungsi deiksis sosial.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendeskripsian bentuk deiksis sosial dan fungsi pemakaian deiksis sosial novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini deiksis sosial novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (2009: 111).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi. Analisis menekankan pada deiksis sosial yang terkandung dalam novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy yang terdiri dari kata, frase, klausa.

B. Definisi Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan istilah yang terdapat di dalam penelitian. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks
2. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referenya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu.
3. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

4. Bentuk deiksis dapat berupa sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.
5. Fungsi deiksis adalah mampu menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri karena deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan sehingga pusat orientasinya adalah penutur.

C. Data dan Sumber Data

1. Dokumen

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen atau berupa tulisan, yaitu novel Maryamah Karpov Karya Anrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. Karya sastra ini dipilih karena kedua novel ini kaya akan nilai-nilai sosial atau kemasyarakatan. Novel ini mengambil settingan lingkungan sosial yang kental dengan ragam budaya menyertainya sehingga ini dapat diterima oleh masyarakat atau pembaca. Kedua novel ini mengajarkan kepada pembaca akan perjuangan yang tangguh dalam menginginkan sesuatu, semustahil apapun itu, jika kita tetap tangguh dan Allah menakdirkan maka semuanya bukanlah mimpi belaka.

Alasan lain yang mendorong penulis memilih novel Maryamah Karpov dan Novel Cinta Suci Zahrana karena kedua novel ini ditulis oleh sastrawan yang sangat terkenal karena karya-karyanya sangat diterima oleh pembaca atau penikmat novel di tanah air. H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D. adalah Novelis No. 1 Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNDIP AWARD pada tahun 2008). Habiburrahman juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Sedangkan Andrea Hirata merupakan sosok sastrawan muda yang terkenal dan mampu mencuri perhatian publik saat merilis novel pertamanya yang berjudul “Laskar Pelangi”. Kesuksesan tak terduga itu kemudian semakin memacunya untuk melahirkan karya-karya berkualitas salah satunya adalah “Maryamah Karpov”.

2. Informan

Selain sumber data berupa dokumen, peneliti juga menggunakan sumber data yang bersumber informan melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah membaca novel “Maryamah Karpov”.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik :

1. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen berupa novel. Teknik pengumpulan data tidak hanya sekedar mencatat dokumen, tetapi juga menekankan pada makna. sesuai dengan pendapat Yin (dalam Sugiyono, 2009: 70) yang menyatakan bahwa analisis dokumen tidak hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat di dalam dokumen, tetapi juga tentang makna tersirat.

Data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata, frasa, dan klausa yang di dalamnya ditengarai terdapat bentuk deiksis sosial. Selanjutnya kata, frasa, dan klausa tersebut dideskripsikan atau dituliskan dalam bentuk tabel dengan mendaftar atau mengurutkan mulai dari satuan bahasa terkecil. Penulisan data disertai pengkodean data (kode data). Selain itu, juga menuliskan halaman pengutipan dengan kode yang telah ditetapkan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan dalam mengurutkan data. Kemudian bentuk-bentuk deiksis sosial yang ada dalam novel tersebut ditulis tebal dan

miring untuk kemudahan dan kecepatan analisis data. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap masyarakat/pembaca dan pemerhati sastra untuk mengumpulkan data mengenai fungsi deiksis sosial dalam karya sastra.

2. Teknik Klasifikasi

Teknik klasifikasi data artinya data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut individual yang mengungkapkan pengambilan data dengan tingkatan satuan bahasa mulai dari kata, frasa, dan klausa yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

3. Teknik Intropeksi

Data-data yang dikumpulkan dan telah diklasifikasikan, dicek keabsahannya sebelum dilakukan analisis. Teknik ini digunakan apabila terdapat data yang diragukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustakan dan teknik catat. Metode kepustakaan kemudian diperjelas dengan menggunakan teknik catat. Sesuai dengan pernyataan Suharsaputra bahwa pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik catat (2012: 18). Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data, yaitu sejak penulisan proposal penelitian. Kemudian proses reduksi data

dilakukan pada saat pengumpulan data. Selain itu, juga dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Dengan kata lain, komponen-komponen penelitian tersebut masih menjalin dan tetap dilakukan sampai waktu pengumpulan data selesai dan berakhir pada proses penulisan laporan penelitian.

Ada empat komponen dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Penjelasan dari tiap-tiap komponen tersebut dituliskan di bawah ini.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara cermat dan teliti sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan pada sumber data yang telah dikumpulkan. Yang sebelumnya data yang digunakan telah ditentukan yaitu kata, frasa, dan klausa yang mengandung deiksis sosial. Dengan kata lain, data yang dianggap kurang atau tidak mewakili dalam penerapan teori yang ada akan direduksi atau tidak digunakan.

3. Penyajian Data atau Display Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan dalam sebuah informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Adapun data yang disajikan berupa kata,

frasa, dan klausa yang ditengarai mengandung deiksis sosial dalam novel Maryamah Karpov dan Novel Cinta Suci Zahrana.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan secara sederhana sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data. Simpulan akan semakin mantap dan berakhir pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan penelusuran berkas data secara cepat karena dimungkinkan ada kekurangcermatan peneliti pada waktu penyajian data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy mengandung deiksis. Jenis deiksis yang digunakan dalam novel tersebut, yaitu deiksis sosial. Dari hasil penelitian ini pula, ditemukan acuan/fungsi acuan pada penggunaan berbagai jenis deiksis dengan mengaitkannya dengan konteks yang ada di dalam novel tersebut. Fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis tersebut dalam novel, bertitik pangkal pada pembicaraan atau kisah novel.

1. Penyajian Hasil Temuan pada Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata

Fungsi acuan itu ditentukan oleh dua tokoh pembicara yaitu tokoh *aku* (Ikal) sebagai pengarang, dan tokoh-tokoh lain yang dilibatkan oleh pengarang dalam pembicaraan. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi acuan penggunaan deiksis dalam novel tersebut ditentukan oleh konteks di dalam novel tersebut. Dengan memahami konteks penggunaan jenis deiksis tersebut dalam novel, tampak secara jelas acuan-acuan penggunaan jenis deiksis sehingga hal tersebut sejalan dengan pendapat Leech

(1993) yang menyatakan bahwa untuk memahami sifat bahasa diperlukan pemahaman secara mendalam tentang pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Komunikasi yang dibangun oleh pembicara dan lawan bicara akan berjalan baik apabila mereka memahami dengan baik fungsi penggunaan bahasa secara deiksis. Pembicara atau penyapa dalam novel adalah pengarang dan tokoh-tokoh lain yang dilibatkan dalam kisah novel, sedangkan pesapa adalah pembaca. Dengan penggunaan deiksis, pengarang novel menyampaikan pesan kepada pembaca. Apabila pembaca tertarik dan memahami dengan baik penggunaan deiksis dalam novel, maka novel tersebut berhasil dikomunikasikan oleh pengarang kepada pembaca.

Bentuk penggunaan deiksis sosial dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata berupa bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah hasil temuan bentuk deiksis sosial Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata:

*“Satu-satunya yang pernah melandah ayahku hanyalah soal **naik pangkat**. Aku kelas tiga SD waktu itu.” (MK hal. 2)*

Prasa “naik pangkat” pada kutipan di atas merupakan cerminan kalangan sosial tertentu. Kata ini umumnya hanya digunakan pada tingkat sosial yang bekerja sebagai pegawai

negeri, militer, dan swasta yang berpenghasilan tetap. Kutiapan penggalan novel di atas merupakan cerminan cerita bahwa ayah dari Ikal ternyata mendengar kabar gembira bahwa akan mendapat jatah kenaikan pangkat. Semua orang pasti sangat senang menyambut kenaikan pangkatnya apa lagi ayah dari Ikal yang menunggu kabar ini selama 21 tahun.

*“Tak percaya, bahwa kata **pangkat** bisa disangkutpautkan dengan pekerjaannya yang tak ada hal lain berhubungan dengannya selain **mandi keringat**.” (MK hal. 3)*

Kata “pangkat” pada kutipan novel di atas mempertegas status sosial. Orang yang berpangkat merupakan orang dengan status sosial tinggi. Sehingga di dalam cerita novel ini dikaitkan dengan profesi ayah Ikal yang profesinya rendah sangat tidak sesuai dengan adanya istilah kenaikan pangkat. Profesi ini merupakan profesi rendah sehingga di dalam masyarakat memang mengenal bahwa pekerjaan ini identik dengan istilah mandi keringat.

*Tak percaya, surat di tangan ibuku benar diteken oleh **Mandor** Kawat Djuasin yang puluhan tahun menindasnya. (MK hal. 4)*

Kata “mandor” pada kutipan novel di atas merupakan sebuah status sosial dengan strata tinggi. Orang yang bisa menyandang

gelar mandor adalah orang-orang yang berkuasa atau memimpin suatu proyek tertentu dengan memiliki banyak bawahan.

*Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis, rapel **buruh** itu hanyalah segopok uang receh. (MK hal. 5)*

Kata “buruh” pada penggalan novel di atas merupakan deiksis sosial menyatakan profesi rendah. Kata buruh identik dengan makna pesuruh dan pekerjaan ini selalu dipandang rendah oleh masyarakat.

*Maka meski aku **orang kampung** dan **kampung**, dari kecil telah kukenal Engelbert Humperdinck, Paul Anka, Louis Armstrong, dan vokali legendaris Nat King Cole. (MK hal. 7)*

Frasa “orang kampung” pada kutipan novel di atas merupakan deiksis sosial yang menyatakan letak domisili seseorang yang tinggal di perkampungan. “Orang Kampung” identik juga dengan “kampung” sehingga sering diartikan sebagai orang yang gagap di segala hal yang berkaitan dengan modernisasi.

*“Selama tiga puluh satu tahun itu Ayah tak pernah naik pangkat, tak pernah, sejak ia menjadi **Kuli** maskapai dari usia belasan”. (MK hal 3)*

Kata “kuli” pada novel mimpi-mimpi lintang merupakan deiksis sosial dalam pekerjaan seseorang yang bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya dan pekerja kasar. Kuli sering diidentikkan dengan profesi rendah dan kasar. Sehingga pekerjaan semacam ini dipandang rendah di tengah masyarakat.

*“Senyum ayah yang bernuansa amplop rapel enam bulan itu pun lalu terurai-urai menjadi buku tulis indah bergaris tiga sampulnya gambar **Artis-artis** cilik dari ibu kota Jakarta”. (MK hal 5)*

Pada kata “artis-artis” merupakan bentuk daiksis sosial yang tergolong pada kata publik figur yang menjadi sorotan media massa dalam setiap kegiatan yang dilakukannya dan menjadi ukuran dalam strata sosialnya.

*“Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis, rapel **Buruh** itu hanyalah segepok uang receh”. (MK hal 5)*

Kata “buruh” pada novel mimpi-mimpi lintang merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah. Kata buruh pada daiksis sosial memiliki tingkatan dalam taraf kehidupannya sebagai buruh harian atau buruh kasar.

*“Maka, meski aku orang kampung dan **Kampung**, dari kecil telah ku kenal Engelbert Humperdinck, Paul Anka, Lois Armstrong, dan vokalis legendaris Nat King Cole”. (MZ hal 7)*

Kata pada “kampung” dalam daiksis sosial memiliki makna orang yang tertinggal dan kuno dalam perkembangan modernisasi pada masa kemasa. Kampung identik dengan gagap disemua bidang yang berkaitan dengan modernisasi.

*“Di tengah kisah, malang pun tak dapat di tolak sebab dalam **Kemiskinan** yang mapan itu, tuhan mengujiku”. (MK hal 15)*

Kata “kemiskinan” pada daiksis sosial yaitu keadaan atau situasi pada suatu penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakeian, dan perumahan yang sangat di perlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

*“Tak pernah kusangka aku akan jadi korban **Kejahatan** yang mengerikan”. (MK hal 15)*

Kata “kejahatan” merupakan deiksis sosial karena perbuatan yang jahat, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dan telah di sahkan oleh hokum tertulis.

*“Lenganku direngkuh dua lelaki **Kasar**. Aku terbelalak kesakitan, mengelinjang-gelinjang”. (MK hal 15)*

Kata “kasar” pada deiksis sosial berujuk pada kata sifat yang memiliki arti yang tidak baik dalam perbuatannya. Kasar mengarah pada sifat yang selalu melakukan sesuatu dengan kekerasan.

*“Seorang pria **Sangar** menghambur. Ia memeluk kakiku. Kukais-kaiskan tumit untuk menerjang”. (MK hal 15)*

Kata “sangar” pada deiksis sosial novel mimpi-mimpi lintang merujuk pada kata sifat dalam bentuk tubuh yang mencerminkan kepribadian yang tidak baik dalam perbuatannya.

*“Jika dilihat dari satu sudut melalui sebuah beranda di bawah pohon cecille oak tadi, dan jika dibayangkan apa yang akan terjadi dalam ruangan di balik pintu hitam itu, jarak lima belas meter antara kursi rastik dan sang pintu itu bolehlah diumpamakan seperti green mile, yakni ruang bagi langkah-langkah terakhir antara bui dan kursi listrik bagi seorang **Narapidana** hukuman mati”. (MK hal 20)*

Kata “narapidana” pada novel mimpi-mimpi lintang merupakan deiksis sosial pada seseorang yang menjalani hukuman karena

tindak pidana. Orang yang sudah menyandang gelar narapidana status sosialnya akan menjadi rendah di tengah-tengah masyarakat.

*“**Professor** turnbull melangkah lambat, terantuk-antuk dengan tongkatnya”. (MZ hal 25)*

Kata “professor” pada daiksis sosial adalah pangkat dosen tertinggi di perguruan tinggi, guru besar dan mahaguru. Gelar ini sangat bergengsi di lingkungan akademik maupun di lingkungan masyarakat.

*“Keluargaku keluarga miskin, karena itu aku juga mayoritas. Aku mayoritas karena begitu banyak hal, misalnya aku orang Indonesia asli, berbadan pendek, hetero, sering di tipu **Politisi**, menyenangi lagu dangdut, dan berwajah orang kebanyakan”. (MK hal 43)*

Kata “politisi” pada novel mimpi-mimpi lintang adalah orang yang ahli politik, ahli kenegaraan dan orang yang berkecimpung dalam bidang politik.

*“Keluar dari anjungan internasional bandara Sukarno-Hatta, aku ke terminal pemberangkatan dalam negeri dan disana beberapa **pria sangar** meyongsongku dengan sikap ingin merebu tas-tasku.” (MK:46)*

Frasa “pria sangar” pada kalimat tersebut merupakan sebuah deiksis sosial yang berarti seorang yang berkelamin laki-laki bermuka sangar, terlihat jahat dan kejam. Laki-laki seperti ini di masyarakat cukup ditakuti oleh beberapa orang disekitarnya.

”Aku pasrah saja karena aku rindu ingin bertemu ibuku, arai, dan terutama ayahku” (MK:46)

kata “ibuku” menyatakan bahwa ada hubungan yang begitu harmonis dan terjaga kedekatan jiwanya. Begitu pula untuk kata “ayahku” Deiksis ini merupakan deiksis yang menyatakan hubungan kekerabatan.

“Seorang calo berberpidato di depanku bahwa jika tidak membeli tiketnya dengan harga hamper delapan kali lipat lebih mahal, maka mustahil dapat tiket dari loket resmi”. (MK:46)

Frasa “seorang calo” menyatakan deiksis sosial kedudukan /jabatan seseorang. Calo merupakan penjual tiket yang tidak resmi, di masyarakat pekerjaan sebagai calo terkadang dianggap sebelah mata karena menjual tiket dengan keuntungan yang berlipat ganda, jadi anggapan masyarakat adalh perbuatan haram.

*“Setelah ditunggu sejak pagi, tengah hari, melalui corong megafon, **penumpang** diminta naik ke kapal.*

“(MK:47)

Kata “penumpang” pada kalimat di atas berarti seseorang atau sekelompok orang yang berada di atas kapal. Transportasi kapal merupakan salah satu transportasi yang hemat biaya. Deiksis ini juga menunjukkan status sosial kemasyarakatan yang ekonominya rendah ke bawah.

*“**Kaum ibu** nitak berdaya sebab kurang cepat ketikata diri buan manusia dengan garang mencari tempat yang nyaman.”(MK hal. 48)*

Frasa “kaumibu” pada kalimat tersebut mengatakan deiksis sosial berupa panggilan kehormatan, ibu adalah julukan bagi seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki anak. Sosok ibu merupakan sosok yang sangat dijunjung tinggi dan dihargai keberadaannya dimanapun itu.

*”Jakarta telah merabunkan nurani **orang-orang kampung** itu yang tahun lalu ketika baru tiba dari udik masih sangat lugu.”(MK:48)*

Frasa “orang-orang kampung ”pada kalimat di atas, menggambarkan bahwa orang kampung adalah orang yang tidak tahu-menahu tentang kecanggihan dan pembaharuan zaman.

Betapa lugu dan kurang gaulnya mereka yang datang dari kampung. Deiksis sosial pada kalimat di atas menjelaskan identitas sosial seseorang atau sekelompok orang.

*“Ibu-ibu dan anak-anaknya itu lalu dilangkahi oleh para **pedagang** nasi bungkus hamper basi ...”(MK:48)*

Kata “pedagang” pada potongan kalimat di atas menunjukkan deiksis sosial yang berkaitan erat dengan kedudukan, profesi dan jabatan seseorang.

*“Dan aroma **baju-baju norak** yang di beli dikakilima cililitan yang dipakai gadis-gadis melayu dan tiaonghoa di sekelilingku”.(MK:49)*

Frasa “baju-bajunorak” meyakinkan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat. Dapat pula ditafsir dengan istilah “baju-baju murah” yang cepat rusak, tidak bagus kainnya dan dimiliki oleh orang-orang miskin.

*“**Kawan** ,ini lahaku. Peluh- peluh dibawah cerebong asap, baru saja ditinggalkan masa-masa jaya”.(MK:51)*

kata “kawan” pada kalimat di atas mengungkapkan rasa atau suatu hubungan kekerabatan dan hubungan sosialnya di lingkungan masyarakat.

*“Kawan, ayah selalu terpesona dengan orang-orang **berbaju seragam**”.*(MK:53)

Frasa “berbaju seragam” menunjukkan adanya pembeda tingkat sosial masyarakat, orang yang berseragam anggapan masyarakat pekerjaan yang dilakoni itu lebih enak dan lebih banyak upah dan gajinya.

*“Bahkan **para pelatih beruk** pemetik kelapa di kampungku, uang berseragam, dikagumi ayah”.*(MK:53)

Frasa“ yang dipertebal hurufnya diatas menunjukkan deiksis sosial, yakni berkaitan dengan kedudukan sosialnya, pelatih berarti orang yang mengarahkan, mengurus dan menjadi pemimpin dari orang-orang yang dipimpinnya. Artinya kedudukannya lebih tinggi.

*“Bahu kanan menyandang tali **koper buntut**”.*
(MK:55)

“koper buntut”sangat mewakili orang-orang yang kurang dari sisi perekonomian keluarga di masyarakat. Koper yang rusak dan tua, terkadang menampakkan status ekonomi lemah di masyarakat.

*“Asnawi, bekerja **serabutan** di kali deres...”*(MK:57)

Kata serabutan, berarti pekerjaan orang-orang tidak beruntung karena merupakan sebuah pekerjaan yang sedikit mengurus tenaga, tidak banyak gajinya dan menimbulkan rasa malu di

lingkungan masyarakat. Kerja serabutan merupakan jenis pekerjaan yang tidak menetap dalam satu bidang pekerjaan.

*“Wajah para **koruptor** yang tertawa-tawa di layar televise” (MK:58)*

Koruptor, orang yang mengambil hak orang (pencuri), koruptor dipandang hina oleh masyarakat. Deiksis kedudukan dan kekuasaan dalam lingkungan masyarakat.

*“para **perawat** putus asa dan aku terduduk lemah, lalu diam”. (MK.214)*

Kata **perawat** pada penggalan kalimat di atas menunjukkan sebuah strata sosial dalam bidang kedokteran, dimana **perawat** berperan sebagai pembantu dokter. Strata sosial dari **perawat** ini berada dibawah dokter, perawat sendiri biasanya digunakan dalam bidang kesehatan.

*“Ada yang mengatakan jenazah-jenasah itu adalah orang perahu dari Vietnam yang dibunuh **perampok** di Tanjung Jabung”. (MK. 215)*

Kata **perampok** menunjukkan strata sosial yang dipandang dan dianggap rendah dalam masyarakat, karena itu adalah suatu perbuatan yang sangat tidak bermoral disebabkan selalu merampas hak orang lain. Kata **perampok** dalam novel maryamah karpov ini menunjukkan bahwa strata ini jelas merampas hak milik orang lain bahkan nyawa banyak orang”.

*“Bukan kebiasaan orang Tionghoa Melayu tinggal di pulau terpencil **penyelundup** timah? Mustahil musim selatan begini”. (MK. 215)*

Kata **penyelundup** ini merupakan suatu kata yang tergolong dalam strata yang mengandung makna sosial dalam bidang pekerjaan. Kata ini berarti seorang yang menjadi pesuruh dari seseorang, untuk mengantarkan suatu barang yang ilegal artinya tidak sah secara hukum.

*“kaum **begundal** itu selalu menyelundup pada musim barat yang paling ganas”. (MK. 215)*

Strata sosial yang dalam kata **begundal** itu merupakan suatu jabatan yang termasuk kategori rendah dikarenakan kata **begundal** itu berarti seorang pesuruh atau kaki tangan yang bekerja pada terkandung seseorang itu berarti memiliki seorang atasan. Kata ini termasuk strata sosial honorifiks yang berarti julukan untuk seseorang”.

*“Peluang mereka keluar perairan Indonesia adalah beradu berani dengan patroli **polisi air**”. (MK. 216)*

Kata **polisi air** pada penggalan kata dalam kutipan nonel diatas menunjukkan strata sosial dalam kalangan sosial bidang keamanan kenegaraan yakni dalam bidang kepolisian daerah perairan dan perbatasan.

*“Jangan pernah kesana, **bujang** disana hanya untuk Jin-jin laut”. (MK. 216)*

Kata **bujang** adalah sebuah julukan bagi seorang pria yang belum memiliki pasangan hidup. Makna **bujang** ini ditujukan kepada seorang pemuda yang bernama Ikal dalam novel “Maryamah Karpov” . kata bujang dalam novel ini juga memperjelas status Ikal bahwa ia masih seorang diri”.

*“Jangan pernah kesana, bujang disana hanya untuk **Jin-jin laut**”. (MK. 216)*

Kata **jin-jin laut** merupakan deiksis sosial dikarenakan mengandung makna atau sebutan lain dari bajak laut yang merupakan sebuah pekerjaan bagi perompak laut.

*“tempat mereka bersembunyi dari kejaran aparat patroli Republik dan **Tentara Maritim** Diraja Malaysia “. (MK. 216)*

Kata **Tentara Maritim** memiliki makna strata sosial dalam bidang pekerjaan keamanan wilayah laut dalam pemerintahan di Malaysia, pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam pemerintahan, sehingga tergolong dalam strata sosial tinggi.

*“Jangan sampai kautahu, Kal, pulanglah. Ia satu-satunya **dukun** di muka bumi ini yang tenungnya tak bisa di tangkal laut”. (MK. 225).*

Kata **dukun** pada kalimat di atas mengandung makna strata sosial bagi seorang yang di percaya pada suatu daerah yang memiliki kekuatan mistis, sehingga orang tersebut di segani dalam daerah tersebut. Kata itu hanya merupakan julukan lain bagi seorang paranormal yang memiliki kekuatan ghaib.

*“ **Eksyen** kembali memutar posisinya, kali ini aia pasang aksi di belakangku, dekat jendela, dan melenggoklah pantun sindirannya”. (MK. 242)*

Kata **Eksyen** merupakan bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata **Eksyen** merupakan bentuk deiksis sosial dalam bentuk julukan. Yang dimaksud **Eksyen** ialah seorang pemuda yang memiliki mimpi menjadi seorang aktor namun mimpinya tak pernah terwujud. Akan tetapi, karena ia sangat terobsesi sehingga dalam kesehariannya ia sangat memperhatikan apa yang ia gunakan dan hendak ia bicarakan seolah-olah kamera selalu meliput apa yang ia kerjakan akan tetapi itu semua hanyalah mimpinya semata yang tak mungkin terjadi. Itulah mengapa sampai ia diberi julukan **Eksyen**.

*Semuanya gara-gara **masyarakat Melayu**. Dalam terlalu menggantungkan hidup pada tambang timah. (MK. 219)*

Kata **Masyarakat Melayu** dalam novel Maryamah Karpov menunjukkan deiksis sosial dalam menunjukkan perbedaan antara masyarakat melayu dengan masyarakat lainnya.

*Aku, Ikal anak seorang kuli tambang, hanya sedikit terampil dalam urusan sekolah, bukan **pembuat perahu**. (hal 244)*

Bentuk kata yang dicetak tebal diatas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata "**pembuat perahu**" menunjukkan kepada sosok "**AKU**" bukanlah seorang pembuat perahu, melainkan dia baru ingin belajar membuat perahu karna ingin membuktikan kepada Eksyen bahwa ia mampu membuat perahu. Jika dilihat berdasarkan fungsi sintaksisnya, bentuk kata yang menjadi deiksis sosial ini berfungsi sebagai subjek.

***Buruh timah** turun-temurun, itulah kami, ada benarnya ucapan Eksyen. (hal 244)*

Bentuk kata yang dicetak tebal diatas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata "**buruh timah**" menunjukkan bahwa keluarga pada sosok aku merupakan keluarga yang penghasilannya bergantung pada timah. Karna pekerjaan timah sudah dikerjakan secara turun-temurun.

Yakni lempeng kayu medang batu hitam seliat baja sepanjang tidak dua belas meter itu hanya bisa

*meliuk melalui tangan seorang **tukang kayu** setingkat sufi. (hal 246)*

Bentuk kata yang dicetak tebal diatas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata “**tukang kayu**” menunjukkan bahwa sosok mapangi merupakan seorang tukang kayu yang sangat mahil. Dan hasil kayunya digunakan untuk membuat perahu yang diberi nama Cahaya intan.

*Kami terkejut dari dinding **sekolah** yang belang, kami melihat kawan-an burung peranjak berdiri melesit berhamburan. (hal 261)*

Pada penggalan novel di atas kata “**sekolah**” merupakan gambaran deiksis sosial tergolong pada pembangunan atau lembaga yang dimanfaatkan masyarakat untuk belajardan memberi pelajaran menurut tingkatan yang ada.

***Anak-anak** tupai kelabu juga terbangun dari tidur siangnya, lalu meloncat-loncat tangkas dimana buah-buah rambut betule yang dulu tak pernah kami biarkan menjalar sampai jauh karena mengandung ulat-ulat bulu. (MK 262)*

Kata **anak-anak** pada penggalan novel di atas termasuk dalam dieksis sosial yang mengarah pada seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa. Anak juga merupakan keturunan

kedua, kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua mereka meskipun telah dewasa (hal 262)

Generasi demi generasi mereka telah **bercengkrama** di seputar pohon filicium dan sekeliling sekolah kami. (MK 263)

Kata “**generasi**” pada penggalan novel diatas adalah deiksis sosial karena mengarah pada angkatan, keturunan , dan turunan. Makna generasi juga sebagai penerus pada diri seseorang atau sekelompok orang yang akan melanjutkan generasi sebelumnya . kata “**bercengkrama**” juga mengandung dikesis sosial interaksi. Bercengkrama menggambarkan budaya sosial atau kebiasaan berbincang antar satu orang dengan yang lainnya.

*A liong jua kunjung sembuah.akhirnya **mantri** membuat semacam koteka untuk Melindungi properti a liong (MK 185)*

Kata “**mantri**” tergolong pada gelar karena termasuk deiksis sosial yang merujuk pada jabatan tertentu untuk melaksanak tugas keahlian khusus juru atau juru rawat kepala biasanya laki-laki.

*Tingkat **master** saja kurang dapat banyak*

Kata “**master**” merupakan deiksis sosial tergolong pada gelar. Master yang dimaksudkan pada novel ini mengacu pada gelar yang diberikan seseorang yang ahli pakar yang sudah menyelesaikan study s2nya.

*Mahar mengerling pada Maura, satu detik aku melihat kilatan di dalam mata lelaki eksentrikitu. Sesuatu yang takpernah kulihat sebelumnya sejak kami berteman jauh sebelum kami **dikhitan**. (MK:403)*

Kata yang ditebalkan pada kutipan novel di atas termasuk deiksis sosial karena dikhitan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk kaum laki-laki yang telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang.

*Jika di sentuhkan sedikit saja pada perempuan yang ditaksi maka perempuan itu menjadi seperti kebanyakan makan jengkol, **mabuk**, tak bisa lagi menghitung sampai sepuluh, akan ikut keman asaja diajak, kedalam sumur sekalipun. (MK: 403)*

Kata mabuk termasuk deiksis sosial karena mabuk merupakan suatu perbuatan melanggar norma yang berlaku. Orang yang sering mabuk akan dikucilkan di masyarakat sebelum dia mampu mengubah perilaku menyimpang tersebut

*Para **dukun** percaya, barang siapa berhasil menangkap dan memiliki cecak berekor cabang, maka ia takkan kalah melawan siapa pun, takkan bisa dibunuh musuh. (MK:405)*

Kata dukun termasuk deiksis sosial karena dukun menunjukkan suatu profesi yang berhubungan dunia gaib. Banyak masyarakat yang percaya kepada dukun agar di mudahkan segala urusannya dibandingkan dengan Sang Pencipta.

*Benda keramat inilah **pinangan** pamungkasnya pada Tuk Bayan Tula. Benda yang tak boleh disentuh siapapun. (MK:407)*

Kata yang ditebalkan pada kutipan novel di atas termasuk deiksis sosial karena pinangan merupakan tradisi masyarakat untuk meminang perempuan untuk laki-laki yang akan menikahinya.

*Karena alasan itu, pada musim itu Selat ini dihindari oleh pelaut berpengalaman. Namun kini bukanlah termasuk dalam **pelaut** yang berpengalaman itu. (MK:413)*

Kata pelaut termasuk deiksis sosial. Pelaut merupakan suatu profesi yang banyak diminati orang. Pelaut juga dianggap profesi yang menyenangkan dan menantang. Masyarakat juga menganggap pelaut sebagai profesi yang cukup mensejahterakan.

***Anak buah** Tambok memberi mereka nasi di atas tampah, mereka menyerbunya seperti hewan. (MK:422)*

Kata anak buah termasuk deiksis sosial karena anak buah merupakan profesi yang dibawah oleh orang yang berkuasa/ berpengaruh.

*Dalam soal pakaian, **orang Tionghoa** selalu lebih rapi dari pada orang Melayu. Mereka bisa membedakan pakaian ke kelenteng, ke gereja, ke acara ulang tahun, atau ke kantor, dengan pakaian untuk memetik kangkung atau untuk mengangon babi. (MK hal. 461).*

Kata “orang Tionghoa” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial adat dan budaya. Orang Tionghoa adalah sebuah panggilan bagi orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Kutipan penggalan novel di atas merupakan cerminan bahwa bebeda pakain orang Tionghoa dengan pakaian orang Melayu. Orang Tionghoa memakai baju lebih rapi daripada orang Melayu.

*Di bagian belakang para tetua, mereka masih setengah hati menerima wanita asing dari jakarta yang bukan **muhrim** memasukan tangan ke mulut seorang lelaki. (MK hal.461)*

Kata “muhrim” pada kutipan novel di atas mempertegas status sosial. Kata muhrim adalah sebutan untuk orang laki-laki atau perempuan yang belum memiliki suatu hubungan pernikahan.

Muhrim dalam kutipan novel atas menjelaskan bahwa seseorang perempuan yang menyentuh seorang laki-laki yang bukan suaminya.

*Tepuk tangan meriah menyambut **dokter Diaz**. Ia memakai jubah dokter yang masih sangat baru. Stetoskop ia kalungkan. Sungguh terpelajar penampilannya. Wajah yang bulat ditudungi poni itu tersenyum simpul karena setelah menunggu setahun, akhirnya mendapat seorang pasien. (MK hal.462)*

Kata “Dokter Diaz” merupakan bentuk sosial yang tergolong pada bentuk sosial pekerjaan yang melekat pada seseorang yang di dapatkannya melalui pendidikan. Dalam kutipan novel di atas menjelaskan seseorang dokter yang senang setelah mendapatkan seseorang pasiennya.

*Tokoh selanjutnya juga tak kurang istimewa. Kalian selalu menganggapnya **si kriting** tukang bikin onar di kampung? Periksa kembali syak wasangka itu! Karena itu kekacauan yang dapat mengarah pada fitnah nan keji! (MK hal.463)*

Kata “si kriting” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang golongan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata “si kriting” adalah bentuk deiksis sosial berbentuk julukan. Si kriting dalam kuripan

novel di atas mengacu pada panggilan untuk nama seseorang yang di mana seseorang tersebut memiliki rambut yang kriting dan sikriting ini termasuk orang berbuat onar menurut pandangan seseorang.

*Dokter Diaz mendekatiku. Ia tersenyum lagi dan bersabda, "Ok, **Bujang**, mari kita mulai." (MK 463)*

Kata "Bujang" merupakan deiksis sosial yang tergolong pada status seseorang laki-laki. Kata bujang dalam kutipan novel di atas menunjukkan seseorang dokter memanggil pasiennya dengan sebutan bujang karena dokter tersebut mengetahui pasiennya itu belum menikah.

*Mungkin pula selama ini ia hanya beraksi di bawah pengawasan ketat **seniornya**, sebagai siswa magang, mengerjakan tugas remeh-temeh membersihkan karang atau memasang kawat gigi. (MK 464)*

Kata "seniornya" merupakan deiksis sosial yang tergolong pada status sosial. Kata seniornya dalam kutipan novel di atas merupakan panggilan seseorang kepada seseorang, di mana seseorang tersebut lebih dulu menggeluti pekerjaan sedang di jalannya. Seniornya pada kutipan novel di atas mengacu pada seorang dokter yang melakukan pekerjaan apa saja yang suruh sama seorang dokter lebih dulu menggeluti pekerjaan tersebut.

*Maka sekarang situasinya jelas: penontonnya ingin meyakinkan mereka sendiri, Dokter Diaz ingin membuktikan dirinya, **Ketua** Karmun ingin menjaga reputasinya, dan aku akan menjadi tumbal.(MK hal.469)*

Kata “Ketua” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang digolongkan dalam status sosial. Ketua dalam kutipan novel di atas merupakan nama panggilan yang melekat pada seseorang yang di berikan jabatan tinggi dalam suatu kelompok atau dalam masyarakat. Ketua merupakan kata yang memperjelas kedudukan seseorang di dalam kelompok atau masyarakat, serta menjaga sikap sosial masyarakat dan sopan santun, baik dalam berbahasa dan perbuatan.

*Hadirin yang berebutan menonton mulai berkomentar. Biasalah **Melayu**. Mereka jelas meragukan kemampuan Dokter Diaz. Situasi ini membuat Dokter berada dalam situasi menjekelkan.
(MK hal.471)*

Kata “Melayu” merupakan bentuk deiksis sosial yang tergolong deiksis sosial budaya. Melayu merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia. Melayu dalam kutipan novel di atas merupakan sikap seorang suku Melayu berkomentar terhadap pekerjaan seorang dokter.

*Tak seseorang pun memedulikanku, malah tak ada yang peduli apakah aku, yang baru saja menjadi **pahlawan** gusi ini, tampak atau tidak oleh kamera.*
(MK hal.476)

Kata “pahlawan” merupakan deiksis sosial tergolong pada gelar yang berjasa. Pahlawan yang di maksudkan pada novel ini mengacu pada gelar yang diberikan pada seseorang, karna seseorang tersebut berjasa dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam kutipan novel di atas kata pahlawan ditujukan untuk si aku yang baru saja mengorbankan giginya untuk di operasi sebagai percontohan kepada masyarakat .

*Maka pagi itu pecah sudah mitos gaib peri tempayan khas Hokian dari tabib gigi A Put. Yang berarti pula Ketua Karmun berhasil membebaskan kami dari **jaman jahiliah** perdukunan gigi. (MK Hal.479)*

Kata “jaman jahiliah” merupakan bentuk deiksis sosial yang tergolong pada suatu keadaan masyarakat pada jaman dulu. Zaman jahiliah adalah zaman dimana semua orang melakukan perbuatan tanpa dipikir panjang, bisa dikatakan zaman jahiliah ini adalah zaman pembodohan. Jaman jahiliah dalam kutipan novel di atas adalah menggambarkan suatu masyarakat yang masih percaya dengan perdukunan mengenai masalah sakit gigi yang dideritanya, sehingga kepercayaan masyarakat yang sama

dengan jaman jahiliah tersebut terpatahkan dengan masuk seorang dokter yang melakukan operasi kepada salah seorang pasien yang bernama aku.

*Betapa mengagumkan perempuan **Ho Pho** ini. Ia menuruni semangat leluhurnya sebagai perantau yang gagah berani. Jauh sebelum masa perantau-perantau lainnya. mereka pelarian dinasti Han. (MK hal 431)*

kata “Ho Pho” merupakan sebuah bentuk dieksis yang tergolong untuk memperjelas suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Ho Pho merupakan sebutan bagi orang-orang pelarian dinasti Han. kutipan penggalan novel di atas merupakan panggilan untuk perempuan yang mengagumkan.

*Aku membisu. Kami memandangi laut dalam senyap. Bergabunglah seribu **pujangga** melantunkan rima-rima cinta. Bersatulah surya dan awan-gemawan melukis mmegahnya angkasa. Bersekutulah angin empat musim mengarak halimun Selat Malaka, tak satu pun, dapat menggambarkan perasaan. (MK hal 431)*

Kata “pujangga” di atas merupakan bentuk dieksis sosial yang sering digunakan oleh para penikmat sastra yang menggambarkan seorang pemuda yang belum berkeluarga.

kutipan penggalan novel di atas menggambarkan perasaan seseorang yang sedang dialaminya.

Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak dari bantaran muara. “Kapitan!!_kapitan!!” seru mereka bersahut-sahutan. Kapitan pulang. (MK hal 432)

kata “kapitan” di atas merupakan dieksis sosial yang menggambarkan strata seseorang dalam kelompok pelayaran. kata ini umumnya digunakan dalam tingkat sosial yang bekerja sebagai pelayaran. kutipan novel di atas menggambarkan seorang kapitan yang baru pulang dari pelayarannya dan disambut oleh sanak saudaranya.

***Sang maestro** hok lo pan, Lao Mi, didapati anaknya tak bangun-bangun dari kursi goyang. Ia telah dingin. Dikursi goyang rotan tua itulah, Lao Mi menghembuskan napasnya yang terakhir. (MK 433)*

Kata “Sang maestro” di atas merupakan dieksis sosial yang memperjelas identitas seseorang. Kata “sang maestro” hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang tertentu. Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan seorang maestro yang sedang berduka karena kehilangan seorang putri.

“sabarlah, Ketua Karmun, suatu hari nanti pasti akan ada **pasien**, tapi pasien itu bukan aku. Apa katamu

itu?! Tak berperasaan! Zaman Hang Tuah lelaki
sepertimu itu dikebiri! Dijadikan orang kasim!
sungguh tak berperasaan! (MK 433)

Kata “pasien” merupakan bentuk sosial yang tergolong dalam status kesehatan seseorang . Kata pasien merupakan sebutan untuk orang yang sedang dirawat. Kutipan penggalan novel di atas menggambarkan ketua Karmun yang menggambarkan kemarahannya kepada temannya.

Suara ketua Karmun berat dan bijak. A ling menjawab lembut tapi pasti. “Tentu ketua Karmun.” **keringat dingin** bercucuran di punggungku. “Nah kebetulan sekali, pemuda desa yang rela berkorban, bijak, cerdas, tangkas, dan malangnya sedang menderita sakit gigi busuk yang sangat menjijikkan, tak lain adalah saudara kita, Ikal” (MK 434)

Kata “keringat dingin” di atas mempertegas keadaan seseorang. kata keringat dingin dalam penggalan novel di atas menggambarkan A ling yang sedang ketakutan kepada ketua Karmun yang mendadak suaranya berubah menjadi berat dan bijak.

2. Penyajian Hasil Temuan pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy

Bentuk penggunaan deiksis sosial dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy berupa bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah hasil temuan bentuk deiksis sosial Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy:

“Tuan rumah harus bisa menjaga kehormatan.”

(CSZ Hal 191)

Kata **Tuan rumah** merupakan deiksis sosial honorifiks tergolong julukan, kata tuan rumah ini merupakan bentuk deiksis sosial tergolong julukan. Kata tuan rumah ini dimaksudkan mengacu pada pemilik rumah ddalam novel ini.

“la kini tampak tegar.” (CSZ Hal 191)

Kata **la** merupakan deiksis sosial honorifiks. Kata ini dikategorikan sebagai pronomina persona kata tunggal ketiga, pada novel Cinta Suci Zahrana menggunakan kata la sebagai perwakilan dari banyak orang.

“Kami sekeluarga menyampakan rasa terima kasih

atas silaturahminya.” (CSZ Hal 194)

Kata **Silaturahmi** merupakan deiksis sosial yang dkategorikan sebagai penjelas untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, kata silaturahmi berarti tali persaudaraan. Oleh karena tu, dalam

novel ini menunjukkan bahwa masyarakatnya selalu menjaga keakrabannya dengan cara silaturahmi.

*“Dia sudah **haji**. Sudah menyempurnakan rukun islam.” Hal 196*

Kata **Haji** merupakan bentuk deksis sosial tergolong pada gelar. Kata haj yang dimaksud dalam novel Cinta suci Zahrana ni mengacu pada gelar yang diberikan oleh umat muslim yang telah menjalankan ibadah haji. Kata haji ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial, alat untuk memperjelas kedudukan sosial serta menjaga sikap sosial dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa.

*Di rumah saja. Biar para **santri** yang nanam tetap tidak mau.” (CSZ Hal 217)*

Kata “ Santri “ merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan pada gelar. Santri yang dimaksudkan dalam Novel Cinta Suci Zahrana mengacu pada gelar yang diberikan kepada siswa yang sedang memnuntut ilmu di bangku sekolah pesantren. Kata “Santri“ di atas berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial, alat mempelajari kedudukannya sosialnya serta menjaga sikap sosial dalam kemasyarakatan. Dalam kalimat diatas yang ditujuadalah santri yang merupakan kata ganti siswa-siswi atau anak yang tinggal di sekolah pesantren untuk menjalankan proses

pendidikannya di bangku sekolah, perkuliahan atau lembaga sosial lainnya.

“Tanpa harus mengeluarkan uang untuk membangunnya, ia malah dibayar. Lha meskipun **orang jakarta** itu tidak pernah atau jarang menempuh villanya itu ia tetap merasa senang, sebab merasa mewakili villa itu”. (CSZ Hal 217)

Kata “ Orang Jakarta “ merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang di kategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata “ Orang Jakarta “ adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada julukan. Orang Jakarta di maksudkan orang Jakarta yang membuat villa yang mewah sekali. Dan mempunyai banyak villa dimana-mana meskipun Orang Jakarta itu jarang menempatnya akan tetapi dia merasa senang. Jadi makna Orang Jakarta disini adalah orang yang strata sosialnya yang tingkat ekonomi tinggi atau mampu dalam segala hal yang dia butuhkan.

“Adapun orang yang orientasinya menjadi mendorong orang melakukan aktivitas yang tumbuh dalam dirinya sendiri dengan tujuan yang jelas, serta membawa perubahan yang berguna bagi semua. Orienttasi menjadi menuntut agar membuang sikap **Mementingkan diri**”.(CSZ Hal 219-220)

Kata “Mementingkan Diri “adalah deiksis sosial yang dikategorikan pada sikap sosial yang hanya mementingkan dirinya sendiri (egois) tanpa memikirkan orang lain yang butuh bantuan dari orang lain. Kata “Mementingkan Diri” berfungsi sebagai alat memperjelas kedudukan sosial serta sikap sosial dalam kemasyarakatan yang tidak baik untuk di tiru atau di contohi dalam kehidupan masyarakat sosial lainnya.

“ Zahrana terus berikhtiar untuk bisa **mengamalkan** ilmunya”. (CSZ Hal 220)

Kata “ Mengamalkan “ pada kutipan diatas merupakan cerminan kehidupan sosial. Kata “Mengamalkan” sangat banyak manfaatnya dan berbagi ilmu dan pengetahuan yang kita miliki yang belum tentu orang lain medapatkannya. Kutipan Penggalan Novel Cinta Suci Zahrana merupakan cerminan kehidupan bahwa cerita Zahrana terus berikhtiar atau terus menuntut ilmunya agar bisa di aplikasikan atau mengamalkan di masyarakat.

“Iya **Mbah** . Kok repot-repot. Mbah kan sudah sepuh makan durian kan mendingan beli saja. Kalau menanam kan belum bisa mrasakan panennya.” (CSZ Hal 217)

Kata “ Mbah “ merupakan bentuk deiksis sosial yang kategorikan dalm deiksis honorifiks. Kata “ Mbah “ merupakan bentuk deiksis sosial tergolong julukan. Kata “ Mbah “ yang dimaksudkan

mengacu pada kakek atau nenek yang sudah lanjut usia yang sering di panggil oleh anak dan cucunya. Kata “Mbah” diatas merupakan berfungsi sebagai alat memperjelas identitas sosialnya dalam masyarakat. Makna Kata “Mbah” adalah makna yang tidak sebenarnya yang merupakan nama orang yang berada dilingkungan keluarga paling tertua dan sering di sebut kakek dan nenek.

Kata “Mbah” yang merujuk pada novel Cinta Suci Zahrana yaitu seorang kakek atau nenek tua yang ingin menanam pohon durian agar bisa dipanennya, akan tetapi itu bukan waktu yang singkat akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sementara keadaan dan kenyataannya dia sudah tua dan hanya menikmati yang instan saja bukan proses yang waktu yang lama untuk lingkungan keluarga.

“ **Kiai** yang sudah sepuh itu tertawa terkekeh-kekeh, lalu berkata”. (CSZ Hal 217)

Kata “Kiai” merupakan bentuk deiksis sosial yang tergolong pada julukan. Kata “Kiai” adalah mengacu pada sebutan alim ulama. Kata “Kiai” merupakan makna yang mengacu pada ulama atau ustaz di pesantren, dan juga berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial, alat memperjelas kedudukan sosial yang merupakan salah seorang ulama besar yang sangat dihargai dilingkungan keluarga.

“ Dari seorang teman ia mendapatkan informasi bahwa STM Al- Fatah Mranggen, Demak, sedang membutuhkan seorang **guru** baru yang profesional untuk mendongkrak prestasi. (CSZ Hal 220)

Kata “ Guru “ merupakan bentuk deiksis sosial tergolong pada gelar. Kata “Guru” dimaksudkan pada Novel Cinta Suci Zahrana ini mengacu pada pada gelar yang di berikan kepada seorang pendidik yang profesional atau ahli dalam bidangnya untuk mengajarkan anak apa yang tidak diketahui menjadi lebih tahu lagi dalam lingkungan pendidikan. Kata “ Guru “ diatas berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial dan memperjelas kedudukan sosialnya. Kalimat diatas mengacu pada seorang pendidik yang sedang melamar pekerjaan ditempat yayasan pesantren besar yang dikenal di Mranggen yang dapat membimbing anak didiknya menjadi anak yang sukses dan berprestasi bagi nusa dan bangsa.

“Kepala Sekolahnya yang masih keturunan pendiri pesantren Al- Fatah sangat senang. (CSZ Hal 221)

Kata “ Kepala Sekolah “ deiksis sosial yang tergolong pada jabatan. Kata “Kepala Sekolah” merupakan kata yang mengacu pada kedudukan sosial dan jabatan sebagai orang yang paling tinggi atau yang memimpin suatu lembaga atau sekolah agar tujuan sekolah bisa berjalan dengan baik. Kata “ Kepala Sekolah” merupakan seorang yang sangat dihormati di sekolah karena

mengatur semua aturan-aturan yang berlaku atau ditetapkan di sekolah dan mempunyai amanah paling besar dalam memimpin bawahannya menuju tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

“ Entah kenapa? Apa karena dekat dengan banyak ulama? Atau karena memang di pesantren tempat ia mengajar tidak ada manusia seperti Pak Karman yang dalam pandangannya sangat-sangat durjana.” (CSZ Hal 221)

Kata “ Durjana” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada sikap sosial dalam masyarakat dan sopan santun dalam berbahasa. Dalam kata “ Durjana” adalah sikap sosial yang tidak baik atau perbuatan yang ada pada diri masing-masing dan sikap yang kurang ajar terhadap sesamanya atau perbuatan asusila yang melakukan perbuatan durhaka baik pada keluarganya maupun lingkungan sosial lainnya.

“ Karena setelah itu dia mengabdikan di pesantren ini. Baik ahklak dan ibadahnya. Tanggung jawanya bisa diandalkan. Ia dari keluarga pas-pasan. Anak kedua dari tujuh bersaudara. Pekerjaannya sekarang **penjual kerupuk** keliling.(CSZ Hal 232)

Kata “Penjual Kerupuk” merupakan Deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata “penjual” menunjuk pada penjual kerupuk keliling yang ingin dijodohkan dengan Zahrana.

Penjula merupakan Strata sosial yang berada ditingkat ekonomi rendah di daerah Mranggen. Kata “Penjual” memiliki makna yang fungsi pedang yang kurang mampu dalam kehidupan sehari-harinya dengan serba kekurangan dalam memenuhi kelangsungan hidup.

“Zahrana tersenyum ia akan mengalaminya. Duduk bersanding dengan **“Suaminya”** (CSZ hal. 247)

Kata **“Suaminya”** merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan sebagai alat untuk memperjelas identitas sosial dalam keluarga. Pada kalimat di atas kata **“Suaminya”** mengacu pada makna kepala rumah tangga yang memiliki identitas sosial yang lebih tinggi.

“Zahrana ingin membantu **“kaum ibu”** dapur menyiapkan segala sesuatu.” (CSZ hal 247)

Kata **“kaum ibu”** merupakan bentuk deiksis sosial yang dikategorikan untuk memperjelas identitas sosial dalam keluarga. Pada kalimat di atas kata **“kaum ibu”** mengacu pada kumpulan perempuan yang sudah bersuami atau menikah yang dalam cerita sedang memasak di dapur.

“anak-anak kecil” tertawa-tawa bahagia” (CSZ hal 247)

Kata **“anak-anak kecil”** merupakan bentuk deiksis sosial untuk memperjelas kedudukan dalam keluarga. **“anak-anak kecil”**

merupakan kedudukan yang dapat dikatakan rendah dilingkungan keluarga.

“Rahmad **“mati”** tertabrak kereta api!” lanjut paman Rahmad.” (CSZ hal 248)

Kata **“mati”** pada novel diatas mempertega struktur deiksis sosial untuk memperjelas identitas sosial. Orang yang mati merupakan orang yang dengan keadaan yang sudah tidak bernapas lagi.

“... dimalam menjelang **akad nikah**. Bukankah sebaiknya iya dirumah saja istirahat? Kenapa bisa sampai tertabrak kereta api? Apa yang iya lakukan sebenarnya” (CSZ hal 248)

Kata **“akad nikah”** merupakan bentuk identitas sosial yang berfungsi sebagai pembeda bahwa orang melakukan akad nikah status sosialnya berbeda dengan orang yang belum melaksanakan akad nikah. orang yang telah melakukan akad nikah berarti ia telah berjanji untuk hidup dengan pasangan yang ia pilih.

“sebenarnya **keluarga** melarang, tapi Rahmad memaksa pergi.” (CSZ hal 249)

Kata **“keluarga”** merupakan kata untuk memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. dapat dikatakan keluarga apabila suatu individu mempunyai suatu hubungan darah atau sedarah.

“saudara **“sepupunya”** mau ikut bersamanya tapi iya melarangnya dengan alasan tenaga saudara sepupunya itu sangat dibutuhkan dirumah.” (CSZ hal 249)

Kata **“sepupu”** pada kutipan novel diatas merupakan bentuk identitas sosial sebagai alat untuk memperjelas identitas sosial dalam keluarga. Dikatakan sepupu apabila seorang yang bersaudara mempunyai masing-masing anak dan anak dari masing-masing saudara itu mempunyai hubungan yang disebut dengan sepupu.

“Lina memilihkan **“kamar VIP”** agar Zahrana bisa beristirahat dengan nyaman.” (CSZ hal 250)

Kata **“Kamar VIP”** merupakan kata yang memperjelas status sosial seorang keluarga Zahrana sebagai orang yang terpandang karena kamar VIP yang digunakannya umumnya dipergunakan oleh orang yang memiliki banyak uang karena merupakan tempat yang sangat nyaman dan special. Jadi kutipan ini merupakan deiksis sosial yang tergolong media pembeda tingkat sosial seseorang.

“... percayalah ini hanya ujian dari Allah untuk memilihmu sebagai **“kekasih-Nya.”** (CSZ hal 250)

Kata “**kekasih-Nya**” dalam novel diatas merupakan bentuk deiksis sosial untuk memperjelas keduduakn seseorang sebagai orang yang disayangi oleh Allah.

“**keluarga besar**” yang penuh kasih sayang .
 sementara aku, jangankan anak, suami saja tidak
 punya.” (CSZ hal 251)

Kata “**keluarga besar**” merupakan bentuk sebuah deiksis sosial untuk memperjelas kedekatan hubungan sosial seseorang. Dikatakan keluarga besar karena terdiri dari ayah dan ibu, adik dan kakaak, paman dan bibi, serta kakek dan nenek.

“sesekali **dokter** itu menghiburnya dengan perkataan yang lembut dan menyejukkan. Senyumannya mengalirkan kesembuhan.” (CSZ hal 252)

Kata “**Dokter**” pada kutipan novel diatas mempertegas status deiksis sosial yang tergolong pada kategori honorifiks bagian gelar. orang yang bergelar dokter adalah orang yang bertugas mengobati Zahrana dalam cerita tersebut. Kata Dokter juga sebagai pembeda tingkat sosial seseorang serta menjaga sikap sosial seseorang dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa.

“ O kenal, kenal bahkan sangat kenaaal. Selamat ya
 Bu atas di wisudanya Hasan sebagai “**Wisudawan**”

terbaik. Salam buat Hasan. Semogaa urusan beasiswanya lancar.” (CSZ hal 252)

Kata “**wisudawan**” merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan identitas sosial kata “wisudawan” merujuk kepada seseorang yang telah lulus dalam ujian di sebuah Universitas dan telah melakukan penobatan.

“polisi menyelidiki “**saksi-saksi**” polisi mencurigai orang yang menelpon rahmad. Orang itu belum juga ditemukan dan masih dalam pencarian.” (CSZ hal 256)

Kata “**saksi-saksi**” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial julukan. Saksi adalah orang-orang yang menyaksikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi.

“... juga teman-teman “**Dosen**” fakultas teknik. Hamper semuanya datang. Termasuk Bu Merlin dan pak Karman. Zahrana sangat kaget ketika pak Karman datang.” (CSZ hal 256)

Kata “**Dosen**” merupakan bentuk deiksis sosial yang tergolong pada kategori gelar. Dosen yang dimaksud dalam novel tersebut mengacu pada gelar yang diberikan oleh dinas pendidikan sebagai nama lain dari tenaga pendidik dari mahasiswa.

“... saya ikut berduka. Semoga **“Almarhum”** berdua di terima disisi-Nya . saya berharap semoga gaun pengantinmu benar-benar telah kau kembalikan ke Solo.” (CSZ hal 256)

Kata **“Almarhum”** pada kutipan novel diatas mempertegas status deiksis sosial dalam kategori memperjelas identitas sosial seseorang bahwa ia telah meninggal.

“Aku yakin sekali Lim,. **“Iblis Tua”** itu ada dibalik kematian Mas Rahmad. Aku yakin !” kata Zahrana berapi-api.lantas ia menunjukkan data-data yang menguatkan dugaannya itu.” (CSZ hal 257)

Kata **“iblis Tua”** merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang di kategorikan dalam deiksis honorifiks. Kata iblis tua adalah bentuk deiksis sosial yang tergolong julukan.iblis tua yang di maksudkan dalam kutipan tersebut adalah Pak Karman, orang yang sangat jahat yang di duga telah membunuh calon suami Zahrana.

“...Aku yakin !” kata Zahrana berapi-api.lantas ia menunjukkan data-data yang menguatkan dugaannya itu. Lina menanggapi dengan **“kepala dingin”** (CSZ hal 257)

Kata **“kepala dingin”** merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang di kategorikan dalam deiksis honorifis kata kepala dingin adalah bentuk istilah lain dari berpikir tenang.

“... apalagi **“polisi”** sudah mengumumkan bahwa kematian Rahmad murni kecelakaan. Coba kamu baca ini baca!” lanjut Lina saat menyodorkan Koran suara mahardika.” (CSZ hal 258)

Kata **“polisi”** pada kutipan novel diatas merupakan sebuah status sosial dengan strata tertinggi. polisi merupakan kategori profesi yang berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial untuk memperjelas kedudukan seseorang serta menjaga sikap sosial dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa.

“Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang **“engkau”** ketahui . dan aku berlindung kepada-Mu dari segala hal buruk yang engkau ketahui.” (CSZ hal 259)

Kata **“ Engkau”** merupakan sebuah bentuk deisis sosial yang dikategorikan dalam deisis sejati . kata engkau dalam kutipan ini merupakan penunjuk serta mempunyai makna dia yang di hormati.

“ Anak-anak siswa kelas satuitu sangat gembira. Sebab di ajak oleh **“guru”** masuk ke perpustakaan yang jarang mereka dapatkan. (CSZ hal 261)

Kata **“Guru”** merupakan bentuk deisis sosial yang tergolong pada profesi. Guru merupakan kata yang berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial untuk memperjelas kedudukan seseorang.

Serta menjaga sikap sosial dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa.

*“ Kalau bisa **istrinya** dibawa,kalau tidak bisa ya tidak apa-apa istrinya di tinggal di Indonesia.” (CSZ hal 263)*

Kata “ istrinya” merupakan bentuk deiksis sosial yang dikategorikan sebagai alat untuk memperjelas identitas sosial dalam keluarga. Pada kalimat di atas kata “ istrinya” mengacu pada makna seorang perempuan yang telah melakukan pernikahan dengan seorang laki-laki yang disebut dengan suami.

*“apa menurut ibu, Hasan sudah layak **“menikah”** ? sudah layak punya istri ? Dan bisa bertanggung jawab menghidupi anak jika punya anak?” (CSZ hal 264)*

Kata **“menikah”** dalam novel diatas merupakan deiksis sosial dengan memperjelas status sosial baik dilingkungan sosial maupun keluarga. **“menikah”** adalah suatu yang dilakukan untuk mendapatkan julukan suami istri yang dilakukan dengan suatu perjanjian yang sacral. Dalam cerita novel diatas diceritakan bahwa Hasan sudah layak menikah.

*“saya masih belum bisa percaya Bu, ini hal gila **“Mahasiswa”** melamar dosennya. Apa kata dunia?” (CSZ hal 266)*

Kata **“Mahasiswa”** merupakan bentuk deiksis sosial yang tergolong pada deiksis sosial honorifiks yang tergolong Profesi. **“Mahasiswa”** merupakan remaja yang didik oleh tenaga pendidik yang disebut dengan Dosen. **“Mahasiswa”** juga merupakan media pembeda tingkat sosial seseorang. Dalam kutipan novel diatas dapat dilihat bahwa **“Mahasiswa”** memiliki jabatan lebih rendah daripada Dosen.

*“Bu Zahrana ini Hasan. Saya setuju dengan syarat ibu. Ibu siapkan wali dan saya siapkan Maharnya dan **“penghulunya.”** (CSZ hal 269)*

kata **“penghulunya.”** Merupakan bentuk deiksis sosial dengan memperjelas identitas sosial seseorang . **“penghulunya.”** Merupakan suatu profesi yang bertugas untuk menikahkan pasangan laki-laki dan perempuan yang telah mapan dan mempunyai keinginan untuk menikah.

*“Dua minggu setelah Idul Fitri, Zahrana membuka-buka file kartu nama. Ia melihat sebuah nama: **“Prof”** Jiang Daohang, yang tak lain adalah guru bear Fakultas Teknik Fudan University, China.” (CSZ hal 271)*

Kata **“Prof”** merupakan bentuk deiksis sosial tergolong pada gelar. Kata **“Prof”** diatas berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial, alat memperjelas kedudukan serta menjaga sikap sosial

dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa. Dalam kalimat diatas yang di tuju adalah **“Prof”** Jiang Daohang yang merupakan guru besar Fakultas Teknik Fudan University, China. Kata **“Prof”** yang diikuti nama seseorang, maka maknanya akan berubahmenjadi sebuah gelar bagi Jiang Daohang yaitu sebagai guru besar.

*“Demi Allah tidak, justru aku merasa sangat beruntung bisa menikah dengan perempuan **“Saleha”** seperti engkau.” (CSZ hal 274)*

kata **“Saleha”** merupakan bentuk deiksis sosial yang berfungsi sebagai alat untuk memperjelas kedudukan sosial seseorang. Kata **“Saleha”** dari kutipan novel diatas juga merupakan pembeda identitas sosial wanita. Dalam kutipan tersebut Dikatakan **“Saleha”** karena Zahrana merupakan wanita yang baik hati, sabar dan paling penting ia rajin beribadah.

*“... Zahrana lalu menengok kanan dan kir, tadi ada dua **“turis”** dari Italia.” (CSZ hal 275)*

Kata **“turis”** merupakan bentuk deiksis sosial yang berfungsi untuk memperjelas kedudukan sosial seseorang. Kata **“turis”** merupakan orang asing yang berada disuatu daerah namun ia tidak berasal dari daerah tersebut. Seperti yang dikutip dalam novel tersebut bahwa ia berasal dari Italia.

.... Tetapi entah kenapa ia yang menjadi **lulusan terbaik** di SMP terbaik di kota Semarang, merasa lebih nyaman jika melanjutkan ke SMA terbaik di kota Semarang. (CSZ hal 5)

Kata “lulusan terbaik” memiliki cerminan sosial tertentu, hanya diperoleh oleh siswa ataupun mahasiswa yang mempunyai nilai diatas rata-rata. Kutipan pada novel tersebut menggambarkan perasaan senang Zahrana yang dinobatkan meenjadi lulusan terbaik.

la tidak membantah ayah da ibunya saat itu, ia hanya pura pura sakit. (CSZ hal 5)

la mengacu kepada subjek yang bersangkutan dan kata ganti orang pertama tunggal.

Akhinya ibunya merasa **iba**.....(CSZ hal 5)

Kata “iba” mengacu kepada rasa kasihan. Sang ibu merasa kasihn kepada sang anak karena sakit yang di dritanya akibat memikirkan perkataan kedua orang tuanya yang tidak mngijinkannya masuk ke SMA dan lebih memiih masuk pesantren.

Ibunya mengajak bicara dari hati ke hati dan ia meengutarakan bahwa keinginn terbesarnya adalah masuk SMA terbaik di kota Semarang bukan di pesantren. (CSZ hal 5)

Kata ibu dalam penggalan kalimat diatas mengacu pada deiksis sosial yang menunjukkan seseorang yang dihormati dan disegani dalam suatu rumah tangga. Dalam kutipan noel tersebut seseorang yang lebih dekat ataupun yang mengetahui isi hati anak yang pertama dalam suatu keluarga adalah seorang ibu. Karena seorang ibu memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak tersebut.

*Akhirnya ia diijinkan masuk SMA. Ia tahu ayahnya **kecewa** (CSZ hal 5)*

Kata kecewa pada novel tersebut menunjukkan perasaan tidak senang atau tidak puas karena tidak sampai harapannya. Pada kutipan novel tersebut sang ayah merasa kecewa kepada keputusan sang anak yang lebih memilih masuk SMA daripada masuk ke pesantren. Walaupun sudah dinasehati sang anak masih ingin melanjutkan jenjang pendidikannya ke SMA dan sang ayah terpaksa menyetujui keinginan sang anak, karena tidak ingin sang anak sakit-sakitan apabila dimasukkan ke pesantren.

*“Wah pak, kalau Rana jadi **dokter** mulia kita Pak. Oh senangnya kalau punya anak dokter.” Mata ibunya berbinar binar. (CSZ hal 5)*

Kata dokter dalam novel tersebut yaitu bernakna menyembuhkan orang sakit. Profesi sebagai dokter memiliki strata yang tinggi dalam masyarakat, karena dokter dipandang sebagai profesi yang

tidak semua orang mampu meraihnya. Sebab biaya kuliah yang mahal dan mempunyai gaji yang besar. Pada novel tersebut sang ibu mengatakan bahwa apabila anaknya menjai sorang dokter maka mereka akan disegani dan mulia dimata masyarakat.

*la pernah bertanya kepada **guru** sejarahnya, kenapa kota paris bisa begitu cantik dan indah?.....(CSZ hal 6)*

Kata guru dalam novel tersebut memili arti seorang yang mengajar atau pengajar. Guru memiliki nilai sosial yang cukup tinggi dalam masyarakat. Dalam novel tersebut guru berperan sebagai pengajar yang member tahukan kepada anak didiknya apabila anak didikya tersebut tidaka mengetahui hal tersebut.

*Gurunya menjawab karena mereka punya insinyur dan **arsitek- arsitek** yang hebat. Maka ia menemukan tantagannya dan ia memilih meneruskan kuliah di fakultas Teknik UGM, Jurusan Arsitektur.*

Kata “Arsitek” yaitu seseorang yang ahli dalam mendesain suatu bangunan. Strata sosial arsitek dalam suatu masyarakat sangat diperhitungkan, karena dari tangan tangan mereekalah terciptanya bangunan bangunan yang bagus dan indah. Contohnya yaitu kota paris.

Ayahya bilang “Masuk IKIP saja, nanti jadi guru.”

*Tapi ia merasa kurang **menantang**.(CSZ HAL 6)*

Kata kurang menantang pada novel tersebut yaitu tidak memiliki tantangan ataupun kesulitan dalam melakukan hal tersebut. Karena sudah banyak sekali orang yang mengambil profesi tersebut, sehingga Zahrana menginginkan hal yang baru yang menurutnya lebih menarik.

*la berjanji kepada mereka berdua bahwa ia akan **bertanggung jawab** sepenuhnya pada pilihannya.*

(CSZ hal 6)

Kata “Tanggung Jawab” pada novel tersebut yaitu sesuatu yang harus dipenuhi oleh orang yang berjanji tersebut. Sebab seseorang akan dinilai dari kata katanya tersebut, apabila Zahrana bertanggung jawab atas janjinya tersebut maka dia akan dipercaya oleh orang lain.

*Terus belajar yang baik . Jangan sekali kali meninggalkan shalat .Jaga **akhlak** dan jangan **neko-***

***neko!”** (CSZ hal 6)*

Kata “Akhlak” berarti budi pekerti. Dalam novel tersebut sang bapak mengajarkan kepada Zahrana untuk berakhlak yang baik apabila bergaul dan jangan pernah sombong dengan hasil yang didapat dan selalu bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kita ilmu. Kata *neko-neko* pada novel tersebut bermakna apabila

melakukan sesuatu jangan banyak bertingkah dan mencoreng nama baik keluarga dan bergaulah dengan cara yang baik.

*Ayahnya saat itu sudah tua. Masih aktif sebagai **pesuruh** di sebuah kelurahan di daerah semarang atas.(CSZ hal 6&7)*

Kata pesuruh pada novel tersebut mempunyai nilai sosial yang rendah dalam masyarakat, karena hanya orang-orang yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi yang menjadi pesuruh di kelurahan tersebut. Bapak zahrana juga sering kali di hina dan di bentak oleh atasannya karena alasan alasan yang sepele.

*Sudah menjelang **pensiun**. Suatu ketika ia pulang dari jogja kerumahnya. Ia menemukan ibunya sedang menagis tersedu-sedu di kamarnya. (CSZ hal 7)*

Kata pensiun orang yang tidak lagi aktif bekerja dan sudah tidak memiliki jabatan lagi pada suatu lembaga.

***Orang itu** kurang ajar sekali Bu. Biar Rana datangi ya! (CSZ hal 8)*

Kata orang itu mengacu pada orang ke tiga. Orang itu dalam novel ini meengacu pada atasan bapaknya Zahrana yang sudah melakukan tindakan kurang ajar kepada bapaknya.

*Esan dan kejdian itu selalu ia hadirkan setiap kali ia lemah dan setiap kali ia merasa ada **godaan** yang*

akan menggeser tujuannya ke kot pelajara jogja.(CSZ hal 8)

Kata godaan dalam noel tersebut mengarah pada hal hal yang negative yang bisa memengaruhi keyakinan maupun tjuan Zahrana menuntut ilmu di daerah orang tersebut.

*la ingin memiliki **kematangan ilmu** dasar teknik. la ingin matang dalam bidang arsitektur dan teknik sipil sekaligus.(CSZ hal 8)*

Kata” Kematangan Ilmu” daam novel tersebut adalah dia harus mengetahui dan menguasai semua aspek ilmu yang berhubungan dengan jurusan atau profesi yang telah ia pilih tersebut sehigga dia bisa menjadi pekerja yang pofesionla di bidangnya tersebut.

*la masing ingat, saat ini **teman temannya** yang tahu ia melakukan hal itu, kuliah di dua jurusan berbeda dan, di universitas yang berbeda, ia dianggap gila (CSZ hal 9)*

Kata ”teman teman) pada kutipan diatas menunjukkan adanya interaksi sosial dalam suatu kemasyarakatan, dan tidak mmemiliki pribaaadi yang pasif.

*“Pak munajat, ssungguh Bapak sangaat beruntung memiliki putri seperti Zahrana ini. Cerdas, santun **pekerja keras** dan berprestasi gemilang.(CSZ hal 10)*

Kata “pekerja keeras “ pada kutipan diatas menggambarkan Zahrana adalah sosok yang bekerja dengan serius dan selalu semangat dalam melaksanakan pekerjaan yang di berikan kepadanya. Dalam pandangan masyarakat orang yang bekerja dengan keras adalah orang yang rajin dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya. Dan memiliki nilai positif dalam masyarakat.

*.....Terbukti Zahrana sudah menjadikan bapak menjadi orang yang **terhormat**.(CSZ hal 10)*

Kata terhormat pada kutipan novel diatas menunjukkan rasa asanjungan maupun rasa hormat seseorang kepada orang yang di sanjungi. Saat perjalanan pulang ke Semarang, di dalam bis ibunya berkata kepada ayahnya, “Tadi itu orang-orang pintar

*semua, **Pak Dekan**, Pak dosen-dosen, semuanya begitu menghormati bapak. (CSZ hal 10)*

Kata “pak Dekan” dalam novel tersebut mempunyai status sosial yang sangat tinggi dalam masyarakat, dan sangat dihormati oleh masyarakat kebanyakan.

*Dari dekan ia mendapat penjelasan bahwa ia diproyeksikan untuk menjadi dosen dan akan dikirim ke Belanda untuk mengambil **S2**, jika ia bersedia (CSZ hal 11)*

Status S2 dalam masyarakat sendiri memiliki strata yang tinggi dan lebih di segani daripada S1 karena pada tingkat S2 kita bisa menjadi dosen dalam sebuah lembaga universitas.

Lina tersenyum lalu melangkah menuju mobilnya.

*Hujan telah reda. Bu Nuriyah memandang **gadis berjilbab** itu dengan mata berkaca-kaca. (CSZ hal 46)*

Kata gadis berjilbab mengacu kepada seorang gadis yang berperagai baik dan menjaga kehormatannya. Penilaian masyarakat tentang seseorang yang memakai jilbab adalah pribadi yang baik.

*Ada yang sedang menukar uang. Ada juga yang **asyik mengobrol** sambil makan di restoran. (CSZ hal 49)*

Kata mengobrol pada kutipan novel tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para individu tersebut dengan orang lain sambil saling bertukar informasi yang mereka dapatkan.

*Hampir semua artikel yang anda terbitkan dalam bahasa Inggris. Begitu saya diberi tugas untuk menjemput dan melayani **tokoh penting** yang akan mendapatkan penghargaan, saya langsung mencari tahu biografinya dan karya-karyanya. (CSZ hal 52)*

Kata "Tokoh Penting" pada kutipan novel di atas menunjukkan seorang yang berpengaruh dan dihormati oleh banyak orang, baik

itu karena karya karya yang di torehkan oeh Zahrana maupun prestasi prestasi gemiang yang telah diraihny sehingga namanya banyak dikenal oleh banya orang dan banyak disegani oleh berbagai macam kalangan.

“Tolong jika makan, dijak ke restoran yang halal?”

“Maksudnya yang halal bagaimana”

*“Mudahya **restoran muslim**”*

“oh, baik saya tahu. Pasti. Saya tidak akan engecewakan saya” (CSZ hal 54)

Pada kata halal dan restoran muslim tersebut terdapat deiksis sosial yaitu perlu adanya toleransi dalam beragama yaitu menyediakan sesuatu atau mengijinkan suatu agama atau kelompok melakukan sesuatu sesuai degan atauran atau norma maupun etika yang telah di tetapkan oleh agama tersebut. Bahkan terhadap kaum minoritas sekalipun.

“Saya sudah membaca artikel-artikel anda. Saya kagum kepada anda.”Kata Vincent sambil menyerumput kopinya.(CSZ hal 51)

Vincent adalah seorang pemandu yang bertugas membantu atau menemani para pengunjung yang berasal dari Negara lain. Pekerjaan sebagai pemandu untuk orang orang asing tidaklah mudah, mereka minimal harus mengguasai berbagai macam

bahasa sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan awan bicaranya tersebut.

*Tetapi entah kenapa bayangan wajah ayah dan ibunya yang **dingin** saat melepaskannya kembali terbayang di pelupuk mata. (CSZ hal 55)*

Kata “Dingin” pada pengalasan novel diatas berarti tidaka adanya respon yang serius terhadap sesuatu. Ayah dan ibu Zahrrana hanya acauh tak acuh saat melepaskan Zahrana saan ingin pergi ke Cina untukmenerima pngghargaan

*Seandainya Ayah dan ibunya melepaskannya dengan penuh **rasa bangga** dan bahagia, maka perjalanan ke Beijing dan keberadaanya selama berada di Beijing mungkin menjadi salah satu pengalaman terindah dalam hidupnya. (CSZ hal 55)*

Kata “Rasa bangga pada kutipan noovvel diatas memiliki nilai soosial yaitu keinginan untuk di banggakan dan di puji oleh kedua orang tuanya karena dia telah mendapatkan penghargaan di kampus yang terkenal di cina.Hal ini akan mendatangkan rasa hormat dan rasa kagum masyarakatbanyak terhadap prestasi yang berhasil di capai.

*Tidak usah melanjutkan **sekolah**. Ayahnya mengatakan bahwa dipesantren juga ada*

***madrasah**nya, ia bisa melanjutkan sekolah dimadrasah saja. (CSZ hal 4)*

Kata “Sekolah” pada kutipan pada novel diatas menunjukkan strata sosial seseorang karena dalam suatu masyarakat tingkat pendidikan menentukan tingkat sosial seseorang dalam masyarakat.

*la **belajar keras** dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orang tuanya.(CSZ hal 2)*

Kata belajar keras pada kutipan novel diatas menggambarkan bahwa zahrana dalam meraih keinginannya untuk sekolah sangat serius. Dia terus belajar dari pagi dan malam untuk mencapai beasiswa. Apabila dia berhasil mendapatkan beasiswa tersebut dia bisa mengangkat derajat keluarganya dimata masyarakat.

*“Hanya **China** satu-satunya Negara di dunia yang berani menggugat dominasi dollar sebagai mata uang perdagangan internasional.” (CSZ hal 83)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **China** menunjuk pada Negara yang dikatakan dunia perdagangannya yang sukses.

*“ **Raden** Wijaya, pendiri Majapahit pernah mengalahkan pasukan Kubilai Khan. Itu sebuah kenyataan sejarah yang tidak boleh diabaikan begitu saja.” (CSZ Hal 83)*

Pada kata “Raden” dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar penghormatan. Dalam novel menjelaskan bahwa para pendahulu bangsa Indonesia dapat mengalahkan bangsa China. Arti dari **Raden** gelar umum bagi para bangsawan Jawa ini dahulunya berarti pemangku negeri yang telah mencapai keluhuran rohani dan kemuliaan akhlak.

*“ Yang jelas jika orang Indonesia memiliki kemauan, semangat, etos kerja, budaya membaca, dan disiplin yang sama dengan **orang China** bahkan melebihi mereka, impiannya itu akan bisa jadi kenyataan.”*

(CSZ Hal 83)

Kata “orang China” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang tergolong pada julukan. **Orang China** yang dimaksudkan dalam novel tersebut sifat orang China yang memiliki semangat kerja tinggi.

*“ Ia bisa melihat **petani** yang membajak sawahnya dengan kerbau. Zahrana tersenyum ternyata masih ada yang membajak sawahnya dengan kerbau.”*

(CSZ Hal 86)

Kata **petani** merupakan deiksis sosial yang menyatakan profesi. Petani adalah seseorang yang bekerja di sawah. Kata **petani** yang dimaksudkan dalam novel ternyata masih ada petani yang bekerja membajak sawah menggunakan kerbau.

*“Suwarni merasa beruntung kakak pertamanya menikah dengan seorang **dokter**. Saat itu ada dokter muda bertugas di desanya, dan dokter muda itu suka dengan kakaknya yang Cuma lulusan MTs.” (CSZ Hal 87)*

Bentuk kata yang di cetak tebal merupakan deiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **dokter** menunjukkan status sosial dari kakak ipar Suwarni, Suwarni yang merasa beruntung kakak pertamanya menikah dengan seorang dokter.

*“Ayahnya sendiri bukan orang kaya dan berada. Biasa saja. Hanya **pegawai negeri** tingkat bawah di sebuah kelurahan Semarang atas.” (CSZ Hal 87)*

Kata **pegawai negeri** menunjukkan deiksis sosial yang berhubungan dengan status sosial, kata pegawai negeri menjelaskan bahwa penghasilan ayahnya tidak banyak.

*“Apa **pemerintah** tidak bisa membuat aturan dan sistem yang melindungi para petani?” (CSZ Hal 88)*

Kata **pemerintah** menunjukkan deiksis sosial yang berhubungan dengan jenis gelar penghormatan, kata yang dimaksud dalam novel menunjuk pada pejabat pemerintahan adalah orang yang bekerja di bawah naungan presiden.

“Pak Dekan, pak Rektor senang sekali nama universitas kita di sebut oleh rector Tsinghua university.” (CSZ Hal 92)

Kata **Pak Dekan dan Pak Rektor** menunjukkan deiksis jabatan. Dekan adalah pemimpin fakultas sedangkan rektor adalah pimpinan universitas.

*“ Ini perintah Pak Dekan, Bapak **Haji** Sukarman, MSc.” (CSZ hal. 100)*

Kata **Haji** merupakan bentuk deiksis sosial tergolong pada gelar atau memperjelas kedudukan sosial. Dalam kalimat yang dituju adalah Haji Sukarman, MSc. Yang merupakan salah seorang Dekan Universitas Mangunkarsa Semarang.

*“seorang perempuan berjilbab keluar melihat begitu Zahrana keluar dari mobil Alphard, **perempuan berjilbab** itu menghambur.” (CSZ Hal 101)*

Pada kata **perempuan berjilbab** menunjukkan dieksis julukan. Perempuan yang berarti wanita yang dapat menstruasi hamil, sedangkan berjilbab adalah tertutupnya rambut kepala. Perempuan berjilbab yang di maksud dalam novel tersebut teman dari zahrana.

*“Aku rela hanya jadi **dosen** swasta padahal aku di tawari jadi dosen UGM dan akan di sekolahkan*

keluar negeri kan karena aku sangat memikirkan mereka” (CSZ Hal 106)

Pada kata **dosen** UGM menunjukkan deiksis sosial yang berhubungan dengan gelar penghormatan. Kata dosen UGM menunjukkan prestasi yang diraih Zahrana

*”Ya biasa. Namanya televise tua. Hidup mati, hidup mati begitu.” **Sahut** pak munajat pelan. (CSZ Hal 113)*

Bentuk kata yang bercetak tebal di atas merupakan diaksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata dari “Sahut” ialah jawaban apabila di panggil atau di Tanya, arti kata sahut adalah bernomina.

*Zahrana **tertegun** mendapat jawaban tajam bapaknya.” Pak, penghargaan yang saya terima kan kebanggaan keluarga juga, inggih tho pak ?” (CSZ Hal 114)*

Bentuk kata yang bercetak tebal di atas merupakan dieksis sosial yang berhubungan dengan kontek sosial. Kata yang di maksud dari “**Tertegun**” ialah dari arti tiba-tiba, berdiri tegak, tidak bergerak, tercengang dan sebagainya.

“Gara-gara kamu masuk Tv kemarin, banyak orang yang Tanya, selamat ya pak anaknya dapat

*penghargaan tapi kapan Pak Munajat punya **mantu**?*

(CSZ Hal 115)

Kata “**Mantu**” merupakan kata diaksi sosial yang artinya menantu, mengawinkan anak, mengadakan pesta perkawinan anak, yang artinya kata yang erat kaitannya dengan pernikahan kelianan kekeluargaan.

*Itu Rana bawa martabak kesukaan bapak, Bu Rana di **Beijing** juga beli the melati yang wangi. (CSZ Hal 116)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksisi sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **Beijing** menunjukkan pada Negara kota terbesar kedua di tiangkong setelah shanghai dari segi populasi perkotaan dan merupakan pusat politik, budaya dan pendidikan Negara.

*”Ayolah san, Bu Rana itu orangnya baik, bu rana memang di kenal **dosen** yang tegas. (CSZ Hal 118)*

Kata “**dosen**” merupakan kata diaksi sosial yang artinya dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan pengembangan dan penyebarluaskan ilmu pengetahuan.

*Pak **Dekan** ada urusan penting mendadak katanya.*

O, iya Bu Rana di tunggu Bu merlin sudah tahu?

(CSZ Hal 118)

Kata “**Dekan**” merupakan kata diaksi sosial yang artinya di Indonesia dekan dari bahasa belanda, decaan, dari bahasa latin, decanus, “pemimpin untuk yang sepuluh adalah jabatan yang memimpin suatu fakultas.

*Lha ibu kan tahu sendiri, sekarang Pak Solihin sudah berangkat ke **Australia** meneruskan S3.” (CSZ Hal 120)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **Australia** menunjukkan pada sebuah Negara di belahan selatan yang terdiri dari daratan utama benua Australia.

*Zahrana menerima kertas itu dan membacanya, Dosen pengajar di Jurusan **Arsitektur** dan Teknik Sipil itu menyakinkan kening. (CSZ Hal 121)*

Kata “**Arsitektur**” Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata Arsitektur menunjukkan pada seni dan ilmu merancang serta membuat kontruksi bangunan, jembatan dan sebagainya.

*Nina mengajak Hasan kea rah **Perpustakaan**. (CSZ Hal 122)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **Perpustakaan**

adalah kegiatan pelengkap yang berkaitan dengan rencana memajukan dan mengembangkan perpustakaan.

*“ Baik. Saya ada usul sebaiknya segera dipikirkan agar kantor **Administrasi** dan ruangan dosen jurusan arsitektur dan jurusan teknik sipil di pisah. (CSZ Hal 124)*

Kata “**Administrasi**” Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara menyelenggarakan pembinaan organisasi.

*la telpon ke toko bukunya, pegawai Lina mengatakan kalau lina mendadak diminta menemani suaminya acara di **Singapura**. (CSZ Hal 129)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **Singapura** adalah sebuah Negara pulau di lepas ujung selatan semenanjung Malaya.

*Sejauh mata memandang adalah hamparan padi yang hijau. Jika itu awal tanam, atau padi yang kuning keemasan jika itu menjelang **Panen**. (CSZ Hal 130)*

Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata **Panen** ialah pemungutan, pemetikan hasil sawah atau ladang.

*Yaitu umurnya sedikit di atasnya, sama pintanya, sama strata pendidikannya, **Ganteng** dan masih perjaka. (CSZ Hal 138)*

Kata "**Ganteng**" Bentuk kata yang tercetak tebal di atas merupakan deaiksis sosial yang berhubungan dengan konteks sosial. Kata ganteng ialah elok dan gagah tentang perawakan dan wajah, khusus untuk laki-laki tampan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yaitu dunia imajinasi (khayal) yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Unsur instrinstik ialah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam novel itu sendiri seperti tema, alur (plot), latar/seting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Selain unsur instriksik novel juga memiliki unsur ekstrensik yang membangun sebuah novel dari luar seperti pandangan pengarang dalam menghasilkan corak karyanya, psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi pembaca serta keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial budaya yang berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya.

Novel Maryamah Karpov adalah novel keempat dari tetralogi Laskar Pelangi. Novel ini berkisah tentang kisah kehidupan dan pencarian A Ling yaitu cinta sejati Ikal walaupun akhirnya tidak terlalu bahagia. Pada bagian awal novel ini diceritakan kisah Ikal yang telah lulus dari Universitas Sorbonne, Farewell Party-nya di Prancis juga pada saat Ikal sampai di Belitung. Setelah menyelesaikan S2 di Sorbone University Prancis, Ikal kembali ke tanah kelahirannya di pulau Belitung. Kerinduan itulah alasan yang mendasar kenapa Ikal kembali ke Belitung. Ia rindu kepada orang tuanya, rindu kepada Arai sepupu jauh Ikal, rindu kepada masyarakat Belitung, rindu dengan alam Belitung dan lebih dari itu, ia rindu pada gadis impiannya yaitu A Ling. Sedangkan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy bercerita tentang sosok Zahrana. Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan arsitektur bertema budaya. Yang ia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar.

Namun Zahrana tidak hidup sendiri. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua

orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang memintangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Penelitian yang diperoleh melalui penelitian tentang pendeskripsian bentuk pemakaian deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk pemakaian deiksis sosial. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti. Dari novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy, sumber data yang difokuskan pada deiksis sosial.

Ditinjau dari bentuk deiksis sosial yang digunakan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy berupa kata, frasa, dan ungkapan. Berdasarkan bentuknya, deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy yang ditemukan sebanyak 168 data, dan terbagi menjadi satuan gramatikal kata, frasa dan ungkapan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi Data yang Ditemukan

No	Bentuk Satuan Gramatikal Deiksis Sosial	Novel <i>Maryamah Karpov</i>	Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i>
1	Kata	<p><i>Pangkat, Mandor, buruh, kampung, Kuli, Kemiskinan, Kejahatan, Kasar, Sangar, Narapidana, Professor, Politisi, ibuku, Ayahku, Penumpang, Pedagang, Kawan, Serabutan, Koruptor, Perawat, Perampok, Penyelundup, Begundal, Bujang, Dukun, Eksyen, Aku, Sekolah, Generasi, Mantra, Master, Dikhitan, Mabuk, Dukun, Pinangan, Pelaut, Bujang, Seniornya, Ketua, Anak-anak, Melayu, Pahlawan, Pujangga, Kapitan, pasien</i></p>	<p><i>la, silaturahminya, haji, santri, mengamalkan, Mbah, Kiai, guru, Durjana, Suaminy, mati, keluarga, sepupunya, sepupu, kamar VIP, kekasih-Nya, dokter, Wisudawan, wisudawan, saksi-saksi, Dosen, Almarhum, polisi, guru, istrinya, menikah, Mahasiswa, penghulunya, Prof, Saleha, turis, iba, Ibunya, kecewa, dokter, guru, arsitek-arsitek, menantang, akhlak, neko-neko, pesuruh, pension, godaan, teman-temannya, terhormat, halal, Vincent, dingin, sekolah, madrasahnyanya, China, Raden, petani, dokter, pemerintah, Haji, Sahut, tertegun, mantu, Dekan, Arsitektur, Perpustakaan, Administrasi, Panen, Ganteng</i></p>
2	Frasa	<p><i>Naik Pangkat, orang kampung, pria</i></p>	<p>Orang Jakarta, Mementingkan diri,</p>

		<i>sangar, Seorang calo, Kaum ibu, orang-orang kampung, baju-baju norak, berbaju seragam, para pelatih beruk, koper buntut, polisi air, Tentara Maritim, masyarakat Melayu, pembuat perahu, Buruh timah, tukang kayu, orang Tionghoa, dokter Diaz, si kriting, jaman jahiliah, Ho Pho, Sang maestro,</i>	<i>Kepala Sekolahnya, penjual kerupuk, kaum ibu, anak-anak kecil, akad nikah, kamar VIP, lulusan terbaik, bertanggung jawab, Orang itu, pekerja keras, Pak Dekan, gadis berjilbab, asyik mengobrol, tokoh penting, restoran muslim, rasa bangga, orang China, pegawai negeri, Pak Dekan, Pak Rektor, perempuan berjilbab, ke Australia</i>
3	Ungkapan	<i>Mandi Keringat, Jin-jin Laut, Anak Buah, Keringat Dingin</i>	<i>Tuan rumah, keluarga besar, Iblis Tua, kepala dingin, kematangan ilmu, belajar keras</i>
	Jumlah		

Tabel 4.2 Jumlah Klasifikasi Data yang Ditemukan

No.	Bentuk Satuan	Novel	Novel Cinta	Jumlah
	Gramatikal	<i>Maryamah Karpov</i>	Suci Zahrana	
	Deiksis Sosial			
1	Kata	45	67	112
2	Frasa	22	24	46
3	Ungkapan	4	6	10
	Jumlah	71	97	168

Berdasarkan tabel di atas dapat diklasifikasikan pemakaian deiksis sosial pada novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan

Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy dengan bentuk satuan gramatikal kata pada novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata sebanyak 45 kata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 67 kata. Bentuk frasa pada novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata berjumlah 22 sedangkan novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 24 frasa. Kedua novel ini juga mengandung bentuk ungkapan. Novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata mengandung 4 ungkapan sedangkan novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy mengandung 6 ungkapan.

Penggunaan deiksis sosial dalam dua novel ini mengacu pada tokoh-tokoh yang berperan sebagai pembicara dan yang dibicarakan. Kata ganti persona dalam novel tersebut bersifat deiksis apabila acuannya berpindah-pindah tergantung tokoh siapa yang berbicara, dan kepada tokoh siapa pembicaraan itu ditujukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006) yang mengatakan bahwa deiksis sosial dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, seperti kata ganti orang pertama 'saya', orang kedua 'kamu', dan orang ketiga 'dia' (orang dan barang). Dalam beberapa bahasa, kategori deiksis sosial penutur, kategori deiksis lawan tutur diuraikan panjang lebar dengan status sosial lebih kekerabatan. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status sosial lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifik (bentuk ungkapan rasa hormat).

Fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel tersebut berkaitan dengan sopan santun berbahasa. Melalui penggunaan deiksis sosial dalam novel tersebut terungkap perbedaan status sosial antara tokoh yang berperan dalam novel itu. Hal itu sejalan dengan pendapat Fillmore (dalam Al-Ali, 2009) bahwa deiksis sosial berarti aspek kalimat yang mencerminkan atau membentuk atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur terjadi. Dijelaskan lagi bahwa deiksis sosial mengodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan sekitarnya. Untuk menangkap aspek sosial deiksis, perlulah menambahkan satu dimensi lebih lanjut yang relatif pada tingkatan sosial karena kedudukan sosial pembicara lebih tinggi, rendah, atau sama dengan penerima. Dengan adanya penggunaan deiksis sosial dalam novel tersebut berupa penggunaan kata sapaan, tokoh pembicara mampu menyesuaikan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa tokoh lain sesuai dengan status sosialnya. Terkait penggunaan gelar, tokoh pembicara mampu menyapa tokoh lain dengan menggunakan gelar yang disandang tokoh itu dengan melihat status dan peranan sosialnya. Terkait penggunaan kata ganti persona, tokoh pembicara mampu membedakan status dan peranan sosial antara dirinya dengan tokoh lain yang disapanya. Terkait penggunaan kata sifat, tokoh pembicara memilih kata-kata sifat yang bersifat mengkritik tokoh lain dengan

menggunakan emosi. Deiksisi sosial dalam novel ini meliputi, 1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; 2) untuk menjaga sopan santun berbahasa; 3) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan; 4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang; 5) alat memperjelas identitas sosial seseorang dan 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Makna yang terdapat pada deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah makna yang tak lepas dari konteks penggunaannya pada kalimat yang ada dalam novel. Kata atau frasa deiksis yang diperoleh selalu memiliki maksud dan tujuan berdasarkan konteks, situasi dan kondisi saat tuturan itu diucapkan oleh penutur.

Pemakaian deiksis sosial yang tergolong jabatan, profesi, gelar dan julukan juga tak luput dari novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. Di dalam novel ini ditemukan deiksis sosial kategori honorifiks yang tergolong jabatan, profesi, dan julukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial yang digunakan berupa kata, frasa dan ungkapan. Kata atau frasa yang diperoleh adalah salah satu dari kata yang mungkin akan mencul pada halaman berikutnya atau terjadinya pengulangan kata. Berikut penjabaran dari

beberapa deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan bentuk deiksis sosial dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk deiksis sosial dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy mencakup kata, Frasa dan Ungkapan seperti *Pangkat, Mandor, buruh, kampungan, Kuli, Kemiskinan, Kejahatan, Kasar, Sangar, Narapidana, Professor, Politisi, ibuku, Ayahku, Penumpang, Pedagang, Kawan, Serabutan, Koruptor, Perawat, Perampok, Penyelundup, Begundal, Bujang, Dukun, Eksyen, Aku, Sekolah, Generasi, Mantra, Master, Dikhitan, Mabuk, Dukun, Pinangan, Pelaut, Bujang, Seniornya, Ketua, Anak-anak, Melayu, Pahlawan, Pujangga, Kapitan, pasien, Naik Pangkat, orang kampung, pria sangar, Seorang calo, Kaum ibu, orang-orang kampong, baju-baju norak, berbaju seragam, para pelatih buruk, koper buntut, polisi air, Tentara Maritim, masyarakat Melayu, pembuat perahu, Buruh timah, tukang kayu, orang Tionghoa, dokter Diaz, si kriting, jaman jahiliah, Ho Pho, Sang maestro.*

Fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel ini meliputi, 1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; 2) untuk menjaga

sopan santun berbahasa; 3) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan; 4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang; 5) alat memperjelas identitas sosial seseorang dan 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Makna yang terdapat pada deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah makna yang tak lepas dari konteks penggunaannya pada kalimat yang ada dalam novel. Kata atau frasa deiksis yang diperoleh selalu memiliki maksud dan tujuan berdasarkan konteks, situasi dan kondisi saat tuturan itu diucapkan oleh penutur.

Pemakaian deiksis sosial yang tergolong jabatan, profesi, gelar dan julukan juga tak luput dari novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy. Di dalam novel ini ditemukan deiksis sosial kategori honorifiks yang tergolong jabatan, profesi, dan julukan.

B. Saran

Penelitian yang sangat sederhana ini tidak banyak memberikan kontribusi terhadap persoalan bahasa di Indonesia, namun betapapun sebuah kerja ilmiah tentu tulisan ini bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta banyak penggunaan bahasa khususnya agar lebih mendalami pemahaman tentang pemakaian pragmatik khususnya pemakaian deiksis sosial dalam novel *Maryamah Karpov* karya

Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain, agar meneliti novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy ini dari persoalan yang berbeda selain penggunaan deiksis sosial.

2. Bagi Pelajar

Pelajar, agar lebih mendalami tentang pemakaian bahasa khususnya pragmatik yang sarat menjaga sopan santun dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi.

3. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia/Dosen sastra, agar mengajarkan teori tentang pragmatik khususnya pemakaian deiksis sosial kepada pelajar/mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Alwasilah, 1995. *Denotatif dan Konotatif*. Bandung: Rineka Cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2009. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: PT.Rieneka Cipta.
- Depdiknas, 2001. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 2-Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- El Shirazy, Habiburrahman. 2011. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Esten, George. 1978. *Pragmatik dalam Novel*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Goris, Keraf. 1999. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hasan, Alwi. 2003. *Penelitian Deskriptif untuk Penelitian Bahasa, Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. Tanjungpinang

- Junianto, Danang. 2009. "Pemakaian Deiksis Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (*online*), vol 1, diunduh 3 Januari 2016).
- Kridalaksana Harimurti. 2001. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.
- Mustika, Heppy Leo. 2009. "Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia yang Diangkat dalam Novel yang Berjudul "Antara Ayah dan Anak" karya Ivan Turgenev. (*Jurnal*), vol 2, diunduh 3 Januari 2016).
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Neumann. 1988. *Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Solo: CV Aneka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Analisis Deiksis Sosial Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jentera Bianglala. *Jurnal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjana. 2005. Deiksis dalam Bahasa Muna, Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal*. FBS Universitas Negeri Makassar.
- Rofii, Ahmad Agus. 2013. "Deiksis Eksternal Bahasa Jawa dalam Tindak Tutur Komunikasi Lisan oleh Masyarakat Desa Mopuya. (*Jurnal*), Universitas Negeri Gorontalo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Ramlan, Dewi. 2005. *Skripsi Deiksis Persona dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. [http://repository. USU. ac. Id](http://repository.USU.ac.id).

- Sakina, Dwi Anggi. 2010. Ragam Bahasa Masyarakat: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal*. Universitas Brawijaya Malang. 1 (1):33-47.
- Sari, Rahmi. 2012. "Deiksis Sosial dalam Novel " *Negeri 5 Menara*" Karya A. Fuadi (Suatu Tinjauan Pragmatik). (*Jurnal*), FSB Universitas Negeri Padang.
- Saryono, 2009. *Bahasa Sastrawan dan Wartawan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sayuti.1997. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobana, Amo. 2012. *Skripsi Penggunaan Deiksis Persona pada Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*.
- Sudrajat, 2002. *Deiksis*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugihastuti. 2007. *Sastra dan Media*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RB* Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardjo, Yakob dan Saini K. M. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawito. 2010. *Bahasa dan Politik: Ungkapan Simbolik Karya Sastra di Indonesia*. Malang; Forum UM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Deiksis Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Utami, Susilo. 2011. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo. Herman J. 2006. *Kajian Wacana. Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana



LAMPIRAN

DEIKSIS SOSIAL	KODE NOVEL	HALAMAN
<i>Naik Pangkat</i>	MK-AH	2
<i>Pangkat</i>	MK-AH	3
<i>Mandi Keringat</i>	MK-AH	3
<i>Mandor</i>	MK-AH	4
<i>Buruh</i>	MK-AH	5
<i>Orang Kampung</i>	MK-AH	7
<i>Kampung</i>	MK-AH	7
<i>Kuli</i>	MK-AH	3
<i>Artis-artis</i>	MK-AH	5
<i>Kemiskinan</i>	MK-AH	17
<i>Kejahatan</i>	MK-AH	15
<i>Kasar</i>	MK-AH	15
<i>Sangar</i>	MK-AH	15
<i>Narapidana</i>	MK-AH	20
<i>Profesor</i>	MK-AH	25
<i>Politisi</i>	MK-AH	43
<i>Pria Sangar</i>	MK-AH	46
<i>Ibuku</i>	MK-AH	46
<i>Ayahku</i>	MK-AH	46
<i>Seorang Calo</i>	MK-AH	46
<i>Penumpang</i>	MK-AH	47
<i>Kaum Ibu</i>	MK-AH	48
<i>Orang-orang</i>	MK-AH	48
<i>Kampung</i>	MK-AH	48
<i>Pedagang</i>	MK-AH	48
<i>Ibu-ibu Norak</i>	MK-AH	49
<i>Kawan</i>	MK-AH	53
<i>Berbaju Seragam</i>	MK-AH	53
<i>Para Pelatih Beruk</i>	MK-AH	53

<i>Koper Buntut</i>	MK-AH	55
<i>Serabutan</i>	MK-AH	57
<i>Koruptor</i>	MK-AH	58
<i>Perawat</i>	MK-AH	214
<i>Perampok</i>	MK-AH	215
<i>Penyelundup</i>	MK-AH	215
<i>Begundal</i>	MK-AH	215
<i>Polisi Air</i>	MK-AH	216
<i>Bujang</i>	MK-AH	216
<i>Jin-Jin Laut</i>	MK-AH	216
<i>Tentara Maritin</i>	MK-AH	216
<i>Dukun</i>	MK-AH	225
<i>Eksvan</i>	MK-AH	242
<i>Masyarakat Melayu</i>	MK-AH	219
<i>Pembuat Perahu</i>	MK-AH	244
<i>Buruh Timah</i>	MK-AH	244
<i>Tukang Kayu</i>	MK-AH	246
<i>Sekolah</i>	MK-AH	261
<i>Anak-anak</i>	MK-AH	262
<i>Generasi</i>	MK-AH	263
<i>Bercengkrama</i>	MK-AH	263
<i>Mantri</i>	MK-AH	185
<i>Master</i>	MK-AH	185
<i>Dikhitan</i>	MK-AH	403
<i>Mabuk</i>	MK-AH	403
<i>Pinangan</i>	MK-AH	407
<i>Pelaut</i>	MK-AH	413
<i>Anak Buah</i>	MK-AH	422
<i>Orang Tioghoa</i>	MK-AH	461
<i>Muhrim</i>	MK-AH	416
<i>Dokter Diaz</i>	MK-AH	462
<i>Sikriting</i>	MK-AH	463

<i>Bujang</i>	MK-AH	463
<i>Seniornya</i>	MK-AH	464
<i>Ketua</i>	MK-AH	469
<i>Melayu</i>	MK-AH	471
<i>Pahlawan</i>	MK-AH	476
<i>Jaman Jahilia</i>	MK-AH	479
<i>Ho Pho</i>	MK-AH	431
<i>Pujangga</i>	MK-AH	431
<i>Kapitan</i>	MK-AH	432
<i>Sang Maestro</i>	MK-AH	433
<i>Pasien</i>	MK-AH	433
<i>Keringat Dingin</i>	MK-AH	434
<i>Tuan Rumah</i>	CSZ-HES	191
<i>Ia</i>	CSZ-HES	191
<i>Silaturahmi</i>	CSZ-HES	194
<i>Haji</i>	CSZ-HES	196
<i>Santri</i>	CSZ-HES	217
<i>Orang Jakarta</i>	CSZ-HES	217
<i>Mementingkan Diri</i>	CSZ-HES	219
<i>Mengamalkan</i>	CSZ-HES	220
<i>Mbah</i>	CSZ-HES	217
<i>Kiai</i>	CSZ-HES	217
<i>Guru</i>	CSZ-HES	220
<i>Kepala Sekolah</i>	CSZ-HES	221
<i>Durjana</i>	CSZ-HES	221
<i>Penjual Kerupuk</i>	CSZ-HES	232
<i>Suaminta</i>	CSZ-HES	247
<i>Kaum Ibu</i>	CSZ-HES	247
<i>Anak-anak Kecil</i>	CSZ-HES	247
<i>Mati</i>	CSZ-HES	248
<i>Akad Nikah</i>	CSZ-HES	248
<i>Keluarga</i>	CSZ-HES	249

<i>Sepupunya</i>	CSZ-HES	249
<i>Kamar VIP</i>	CSZ-HES	250
<i>Kekasih-Nya</i>	CSZ-HES	250
<i>Keluarga Besar</i>	CSZ-HES	251
<i>Dokter</i>	CSZ-HES	252
<i>Wisudawan</i>	CSZ-HES	252
<i>Saksi-Saksi</i>	CSZ-HES	256
<i>Dosen</i>	CSZ-HES	256
<i>Almarhum</i>	CSZ-HES	256
<i>Iblis Tua</i>	CSZ-HES	257
<i>Kepala Dingin</i>	CSZ-HES	257
<i>Polisi</i>	CSZ-HES	258
<i>Engkau</i>	CSZ-HES	259
<i>Guru</i>	CSZ-HES	261
<i>Istrinya</i>	CSZ-HES	263
<i>Menikah</i>	CSZ-HES	264
<i>Mahasiswa</i>	CSZ-HES	266
<i>Penghulunya</i>	CSZ-HES	269
<i>Prof</i>	CSZ-HES	271
<i>Saleha</i>	CSZ-HES	274
<i>Turis</i>	CSZ-HES	275
<i>Lulusan Terbaik</i>	CSZ-HES	5
<i>Ia</i>	CSZ-HES	5
<i>Iba</i>	CSZ-HES	5
<i>Ibunya</i>	CSZ-HES	5
<i>Kecewa</i>	CSZ-HES	5
<i>Dokter</i>	CSZ-HES	5
<i>Guru</i>	CSZ-HES	6
<i>Arsitek-arsitek</i>	CSZ-HES	6
<i>Menantang</i>	CSZ-HES	6
<i>Bertanggung Jawab</i>	CSZ-HES	6
<i>Akhlak</i>	CSZ-HES	6

<i>Neko-neko</i>	CSZ-HES	6
<i>Pesuruh</i>	CSZ-HES	7
<i>Pensiun</i>	CSZ-HES	7
<i>Orang Itu</i>	CSZ-HES	8
<i>Godaan</i>	CSZ-HES	8
<i>Kematangan Ilmu</i>	CSZ-HES	8
<i>Teman-temannya</i>	CSZ-HES	9
<i>Pekerja Keras</i>	CSZ-HES	10
<i>Terhormat</i>	CSZ-HES	10
<i>Pak Dekan</i>	CSZ-HES	10
<i>Strata 2</i>	CSZ-HES	11
<i>Gadis Berjilbab</i>	CSZ-HES	46
<i>Asyik Mengobrol</i>	CSZ-HES	49
<i>Tokoh Penting</i>	CSZ-HES	52
<i>Halal</i>	CSZ-HES	54
<i>Restoran Muslim</i>	CSZ-HES	54
<i>Vincent</i>	CSZ-HES	51
<i>Dingin</i>	CSZ-HES	55
<i>Rasa Bangga</i>	CSZ-HES	55
<i>Sekolah</i>	CSZ-HES	3
<i>Madrasah</i>	CSZ-HES	4
<i>Belajar Keras</i>	CSZ-HES	2
<i>China</i>	CSZ-HES	83
<i>Raden</i>	CSZ-HES	83
<i>Orang China</i>	CSZ-HES	83
<i>Petani</i>	CSZ-HES	86
<i>Dokter</i>	CSZ-HES	87
<i>Pegawai Negeri</i>	CSZ-HES	87
<i>Pemerintah</i>	CSZ-HES	88
<i>Pak Rektor</i>	CSZ-HES	92
<i>Haji</i>	CSZ-HES	100
<i>Perempuan</i>	CSZ-HES	101

<i>Berjilbab</i>		
<i>Doden</i>	CSZ-HES	106
<i>Sahut</i>	CSZ-HES	113
<i>Tertegun</i>	CSZ-HES	114
<i>Mantu</i>	CSZ-HES	115
<i>Beijing</i>	CSZ-HES	116
<i>Australia</i>	CSZ-HES	120
<i>Arsitektur</i>	CSZ-HES	121
<i>Perpustakaan</i>	CSZ-HES	122
<i>Administrasi</i>	CSZ-HES	124
<i>Singapura</i>	CSZ-HES	129
<i>Panen</i>	CSZ-HES	130
<i>Ganteng</i>	CSZ-HES	138

Keterangan:

1. **CSZ-HES** = Cinta Suci Zahrana- Habiburrahman El Shirazy
2. **MK-AH** = Maryamah Karpov-Anrea Hirata

